

STUDI KOMPARATIF
TEORI KEPERIBADIAN MENURUT AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh :

MOHAMAD TOHIRIN

NIM : 134411066

JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOHAMAD TOHIRIN

NIM : 134411066

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF TEORI KEPERIBADIAN MENURUT AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD**

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan. Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis



MOHAMAD TOHIRIN

NIM. 134411066

STUDI KOMPARATIF
TEORI KEPERIBADIAN MENURUT AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama



Oleh :

MOHAMAD TOHIRIN

NIM : 134411066

Semarang, 17 Juli 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

NIP. 19500103 197703 1002

Pembimbing II



Bahron Ansori, M.A.

NIP. 19750503 200604 1001

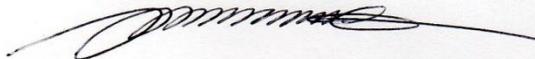
PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Mohamad Tohirin** dengan **NIM 134411066** telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : **24 Juli 2018**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Ketua Sidang,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.

NIP. 19500103 197703 1002

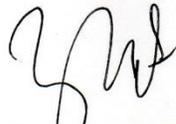
Pembimbing II



Bahroon Anshori, M.A.

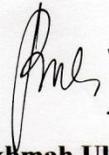
NIP. 19750503 200604 1001

Sekretaris Sidang,



Fitriyati, S. Psi., M. Si

NIP. 19690725 200501 2002



Rokhmah Ulfah, M. Ag

NIP. 19700513 199803 2002

Penguji I



Dr. H. Sulaiman al-Kumayi, M. Ag

NIP. 19730627 200312 1003

Penguji II



Wisnu Buntaran, S.Psi, M.Psi., Psikolog.

NIP. 19720814 200701 1022

MOTTO

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

“ Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.”

(Qs: Yusuf : 53)

TRANSLITERASI

TRANSLITERASI ARAB- LATIN

Penulisan ejaan Arab dalam Skripsi ini berpedoman pada keputusan Menteri Agama dan Menteri Departemen Pendidikan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987. dan 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapamodifikasi sebaga berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagaian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Zammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan Wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ -kaifa

حَوْلَ -hauula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
	Zammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ - Qāla

يَقُولُ - Yaqūlu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta Marbuṭah Hidup

Ta Marbuṭah yang hidup atau mendapat harokat fathah, kasrah dan zammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta Marbuṭah Mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al-aṭfāl

- rauḍatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah

- al-Madīnatul Munawwarah

E. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā
الْبِرِّ - al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu
الْقَلَمُ - al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab latin bahwa hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Hamzah di awal

أَمْرٌ - umirtu

أَكَلَ - akala

Hamzah di tengah

تَأْخُذُونَ - Ta'khuẓūna

تَأْكُلُونَ - ta'kulūna

Hamzah di akhir

شَيْءٌ - Syai'un

النَّوْءُ - an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syai'in

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Robbi yang telah memberikan taufik, hidayah dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Hadirnya skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M. A. dan Bapak Bahroon Anshori, M. A, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Dr. H. Sulaiman al-Kumayi, M.Ag. dan Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora;
5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos., M.Si sebagai wali dosen yang telah membimbing saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
6. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang;
7. Habib Sholah, Rani Putriana, Bapak Zainuddin selaku Manager Goori Swalayan Ngaliyan dan teman-teman Goori Swalayan lainnya yang selalu mendukung, memberi semangat, dalam aktivitas selama saya bekerja dan kuliah.
8. Dan tak lupa berkat doa dan dukungan dari Ibunda tercinta Ibu Narsih, kakak saya Rutiyem, Rozie dan Jumiatusun;

9. Dan Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Amiin..

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis,

Mohamad Tohirin

NIM: 134411066

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

- Ibunda tersayang Narsih yang telah banyak memberi dukungan materi maupun spiritual dengan tulus dan ikhlas serta memberi teladan dalam hidupku. Ketiga kakak saya Rutiye, Rozie dan Jumiatur, yang selalu memberi semangat belajar setiap waktu.
- Almater saya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
- Kepada segenap Keluarga RGM One FM, HMJ TP, Metafisis, An-Niswa, LPM Idea, dan PMII
- Untuk Bogel, Rani Putriana, Bapak Zainuddin, teman-teman Goori Swalayan dan semua yang tidak bisa saya sebut-satu persatu, kalian teman terbaik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI	vi
PENGANTAR	xii
PERSEMBAHAN	xiv
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II : KEPRIBADIAN	
A. Pengertian Kepribadian	12
B. Sejarah Kepribadian	15
C. Teori-Teori Kepribadian	18
D. Tipologi Kepribadian	23
E. Kepribadian dalam Islam	28
F. Tipologi Kepribadian dalam Islam	30

BAB III : TEORI KEPERIBADIAN MENURUT AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD

A. Al-Ghazali dan Pemikiran Psikologinya di Bidang Kepribadian	33
1. Biografi Al-Ghazali	33
2. Pemikiran dan Karya-karya Al-Ghazali	36
3. Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali	40
a. Struktur Kepribadian	41
b. Dinamika Kepribadian	50
c. Perkembangan Kepribadian	52
B. Sigmund Freud dan Pemikiran Psikologinya di Bidang Kepribadian	55
1. Biografi Sigmund Freud	55
2. Pemikiran dan Karya-karya Sigmund Freud	56
3. Teori Kepribadian Menurut Sigmund Freud	60
a. Struktur Kepribadian	60
b. Dinamika Kepribadian	66
c. Perkembangan Kepribadian	74

BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN TEORI KEPERIBADIAN MENURUT AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD

A. Analisis Persamaan dan Perbedaan Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud	76
B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud	79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	84
C. Kata Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud yang mana keduanya merupakan seorang tokoh ilmu psikologi dari budaya Timur dan Barat yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam keilmuan psikologi, kepribadian merupakan pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Individualitas tersebut yang terlihat di kehidupan lingkungan bermasyarakat yang selayaknya masyarakat perlu untuk mengetahuinya.

Penelitian ini merupakan Library Research atau riset kepustakaan. Penulis mencoba mengkaji buku-buku dan penelitian-penelitian yang sudah ada. Selanjutnya untuk mencapai suatu deskripsi yang tepat, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sebagai alat bantu dalam menginterpretasikannya. Kajian penelitian tersebut menggunakan sudut pandang ilmu psikologis artinya menyelami sejauh mungkin manusia dalam berpikir dan berperilaku, dan yang kedua menggunakan pendekatan rasionalistik ialah berusaha sedalam-dalamnya mendekati menggunakan akal manusia demi mendapatkan makna. Karena manusia merupakan instrumen dalam meneliti, maka pendekatan rasionalistik sangat besar pengaruhnya terhadap kontribusi penelitian.

Kajian penelitian ini membahas mengenai perbandingan teori kepribadian menurut pandangan kedua tokoh. Pisau analisis dalam kajian kepribadian menggunakan konsep kepribadian Carl Gustav Jung. Pola dasar yang diungkapkan Jung cukup kuat dalam memberikan analisis terhadap proses perkembangan kepribadian, pola dasar juga dijelaskan oleh Jung untuk mengetahui makna sesungguhnya arti ruh pada manusia dan apa yang akan dicapai manusia. Selanjutnya akan dipaparkan pula konsep-konsep dalam psikologi Islam yang berkaitan dengan teori-teori kepribadian. Hasil yang akan didapatkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud.

Kata kunci: Teori Kepribadian, Al-Ghazali dan Sigmund Freud

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dipungkiri bahwa perkembangan keilmuan modern telah begitu didominasi oleh paham sekularisme. Paham yang sedemikian lama mendominasi sejarah peradaban modern hingga akhirnya telah menghantarkan jurang pemisah yang dalam antara kegiatan ilmu dengan spiritualitas agama, dan pada gilirannya menghantarkan pula pada terlepasnya semangat berilmu dari nilai-nilai spiritual.¹ Pandangan yang dominan dikalangan ilmuwan modern adalah, bahwa ilmu bekerja pada dataran empirik dengan menafsirkan dataran mistis-non empirik. Karena objek studi antara keduanya berbeda, maka pembicaraan tentang keterkaitan antara ilmu dan masalah spiritualitas dianggap tidak relevan.

Begitu pula dengan disiplin ilmu psikologi modern. Sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan, psikologi merupakan disiplin ilmu yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai entitas dari representasi keilmuan yang bersifat empiris-realistis sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan objektif. Sifatnya yang objektif itulah yang menjauhkannya dari disiplin ilmu keagamaan. Bahkan, dikalangan sebagian psikolog ada anggapan bahwa spiritualitas agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dalam perspektif sebagian kaum agamawan merupakan ancaman terhadap dogma agama.²

Sejarah menuturkan bahwa sebagian besar dari psikologi modern, memang memisahkan Tuhan dari pengalaman subyektif manusia. Pengalaman subyektif-religius ini masih dipandang sebagai bukan ilmiah. Bagi mereka, pengalaman tersebut dapat diilmiahkan, hanya saja harus memenuhi standar ilmiah : logis-rasional-empiris. Sebagai

1 C.Y. Glock & R. Stark. *Dimensi-dimensi Keberagamaan Dalam Roland Robertson* (ed.) Dalam *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 22

2 Robert. H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*.(Jakarta:Raja Grafindo, 1992), h. 13

pewaris modernisme, ilmu psikologi juga bernaung dalam kereta metode saintifik sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Oleh karenanya, perkembangan ilmu psikologi modernpun ditopang oleh tiga pilar utama. **Pertama**, ilmu psikologi harus bersifat universal. Artinya, ada beberapa prinsip umum dan juga hukum-hukum kemungkinan, yang bisa dijadikan tolok ukur pengembangan keilmuan. Misalnya studi mengenai persepsi, memori, dan pembelajaran harus mampu mengatasi faktor sosio-historis tertentu. **Kedua**, berbasis pada metode empiris yang mengikuti pertimbangan rasional dari filsafat empiris logis, Psikologi modern telah pula merasa terikat dengan suatu keyakinan mengenai kebenaran melalui metode, khususnya metode empirik. **Ketiga**, riset sebagai lokomotif kemajuan. Derivasi dari asumsi-asumsi teoritis terdahulu adalah keyakinan final kaum modernis, bagi keyakinan bersifat progresif riset. Hal ini disebabkan metode empiris diterapkan dalam masalah pokok psikologi, khususnya psikolog belajar yang banyak mengenai karakter dasar. Keyakinan yang salah dapat dihindari, dan psikolog beralih ke arah penegakan kebenaran nilai-nilai netral dan reliabel tentang berbagai segmen dunia yang obyektif.³

Tingkah laku manusia sebagai objek telaah psikologi hanyalah dilihat lewat eksperimentasi yang kasat mata (objektif-empirik). Sedangkan hal-hal yang tidak tampak (metafisik) dinilai tidak ilmiah dan bukan merupakan representasi keilmuan mereka. Hasil dari hal ini tidak dapat dihindari, Psikologi secara khusus ditempatkan sebagai “salah satu sumber otoritas” bagi aktivitas manusia karena obsesinya yang begitu besar terhadap problematika psikologis manusia. Pada gilirannya, psikologi mengalami inkohherensi dalam konsep-konsepnya, dan terasing dari arus utama kebudayaan.⁴

Hal tersebut berbeda lagi jika kita membicarakan tentang keilmuan psikologi modern dari timur, karena para psikolog modern menafsirkan pentingnya dimensi spiritualitas, khususnya dalam memaknai fenomena perilaku unik manusia yang membutuhkan analisis khusus dari teori-teori psikologi kepribadian yang berbasis spiritualitas agama. Seperti perilaku radikalisme beragama yang marak dewasa ini, bom

3 Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), h. 28

4 Allen E. Bergin, *Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius*, Terj. Darwin Ahmad dan Afifah Inayati dalam *Ulûm al-Qur'ân*, No, 4, Vol v. (Jakarta: PT. Temprint, 1994), h. 5

bunuh diri yang populer dengan sebutan bom *syahid*, maraknya jamaah *zikir* dan *muhasabah*, dan sederet perilaku keagamaan lainnya. Karena boleh jadi dalam teori Psikologi kepribadian modern, perilaku tersebut merupakan ekspresi patologis, sementara dalam perspektif spiritualitas agama hal demikian diyakini sebagai perilaku yang mencerminkan aktualisasi atau realisasi diri.

Berangkat dari fenomena kekinian di atas perlu kiranya upaya untuk melahirkan sebuah pendekatan baru dalam arah psikologi kepribadian yang bersifat komparatif, yakni teori psikologi modern dan psikologi Islam, di mana psikologi modern ini akan dibahas didalamnya tokoh psikologi kepribadian psikoanalisis yaitu Sigmund Freud, sebagai tokoh psikologi modern. Sedangkan dalam psikologi Islam penulis akan mengakomodasi fenomena kepribadian manusia baik yang kasat mata (psikosufis) maupun tidak kasat mata (spiritual-metafisik) menurut Al-Ghazali. Dan dari situ psikologi berbasis budaya ketimuran dan sendi-sendi nilai spiritualitas agama akan muncul sebagai identitas psikologi baru. Hal ini selaras dengan preposisi Uichol Kim, sebagaimana dikutip oleh Achmad Mubarak, bahwa manusia tidak cukup dipahami dengan teori psikologi Barat, karena psikologi Barat hanya tepat untuk mengkaji manusia Barat sesuai dengan kultur sekulernya yang melatarbelakangi lahirnya ilmu itu. Untuk memahami manusia di belahan Bumi lain harus digunakan pula basis kultur di mana manusia itu hidup. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi gagasan seputar teori kepribadian psikologi modern menurut Sigmund Freud dengan teori kepribadian dalam psikologi Islam menurut Al-Ghazali. Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang diangkat dalam penulisan karya ilmiah ini adalah Studi komparatif “*Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud*”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian, serta memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis akan mengemukakan beberapa istilah pokok, yaitu :

1. Teori

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan teori adalah sekumpulan asumsi yang saling berkaitan yang memungkinkan ilmuwan menggunakan penalaran deduktif logis untuk merumuskan hipotesis yang dapat diuji.⁵ Teori di sini berarti sekumpulan asumsi-asumsi Al-Ghazali dan Sigmund Freud tentang Kepribadian. Yang diperoleh dengan menelaah pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud yang tertuang dalam karya-karya mereka berdua.

2. Kepribadian

Kepribadian adalah pola sifat yang relative permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang (Robert & Mroczek, 2008).⁶

3. Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah *Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali*, lahir pada tahun 450H (1058 M) di Thus, suatu kota kecil di Khurasan (Iran). Dan mendapat gelar “ *Hujjatul Islam* ”. Sejak kecil ia sudah ditinggal ayahnya, dan diasuh oleh kakeknya. Al-Ghazali menekankan usahanya pada menghidupkan kembali jiwa agama Islam dan tasawuf serta spiritualitas sebagai imbalan dari kehidupan umat yang telah melupakan kehidupan akhirat.

Ia melihat masyarakat pada waktu itu hidup dalam kemewahan duniawi, tetapi dalam kehidupan intelektual, spiritual dan moral mengalami krisis. Al-Ghazali wafat di desa asalnya, Taberan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H, bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M.⁷

5 Jess Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), h. 6

6 *Ibid*, h. 5

7 Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, Edisi Pertama: Biografi al-Ghazali. Keutamaan Ilmu-ilmu Pokok Imam Al-Ghazali*, (Terj. Purwanto, dari judul asli: *Imam al-Ghazali's Ihya 'Ulum-id-din (The Book of Religious Learning, Book I edisi Inggris)*, (Bandung: Marja, Cet. I., 2003), h. 13

4. Sigmund Freud

Ia lahir pada 6 Mei 1856 M, di Freiberg, sebuah kota kecil di wilayah Moravia. Ayahnya bernama Jacob Freud yang ternyata seorang pedagang miskin, dan ibu, Amalia, seorang wanita yang cantik, tegas dan masih muda, istri ketiga ayahnya.⁸

Sigmund Freud pernah bekerja di Paris dengan seorang tokoh neurologi Prancis terkemuka, yaitu Jean Martin Charcot, yang menanamkan kesan yang mendalam bagi Sigmund Freud dengan pernyataannya tentang *hipnotis* sebagai sarana dalam mengatasi gangguan medis, dan juga tesisnya yang menyatakan bahwa *histeria* merupakan suatu penyakit ringan yang diderita baik lelaki maupun perempuan. Dan dari hasil pemikirannya pada tahun 1910, Sigmund Freud memperkuat pemikiran *psikoanalisisnya*.⁹

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan teori kepribadian Al-Ghazali dengan teori kepribadian menurut Sigmund Freud ?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 122

⁹ Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, Terj. K. Bertens, dari : *Ueber Psychoanalyse, Funf Vorlesungen*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984, Cet.V), h. 20

Dalam rangka mencapai hasil yang baik, peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud.

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai kegunaan. Setelah penelitian ini dilakukan, maka diperoleh data dan informasi. Harapan peneliti, hasil dalam penelitian ini akan berguna baik dari teoritik maupun secara praktis.

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi para mahasiswa atau guru pengajar dalam bidang psikologi dan agama.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan tentang konsep kepribadian.
2. Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi akademis, ataupun guru yang mengajar ilmu tentang konsep kepribadian dalam hal ini guru bimbingan konseling.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memudahkan penelitian selanjutnya mengenai konsep kepribadian.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah pustaka untuk mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Telaah pustaka ini terdiri dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam skripsi ini penulis mencoba mengkomparasikan pemikiran dari dua tokoh yaitu Al-Ghazali dan Sigmund Freud tentang kepribadian.

Artha Pradhika, *“Psikoanalisis Sebagai Pendekatan dalam Bimbingan Konseling (Studi Pemikiran Sigmund Freud)”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa landasan pendekatan psikoanalisis menekankan pada unsur struktur kepribadian. Id, ego, dan superego dipergunakan sebagai landasan dalam pendekatan psikoanalisis dalam bimbingan konseling. Pendekatan psikoanalisis yang diterapkan dalam bimbingan konseling dilakukan tidak selalu berkaitan dengan kesehatan mental, tetapi tentang paradigma berfikir yang dibangun Sigmund Freud identik dengan masalah kesehatan mental.¹⁰

Skripsi Abu Masrukhin dengan judul *“Konsep Ego Menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal (Suatu Studi Komparatif dari Kesehatan Mental)”*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara Freud dan Iqbal dalam memandang konsep ego. Mereka sependapat bahwa basis kesehatan mental adalah ego yang kuat, sedangkan basis gangguan atau penyakit mental adalah ego yang lemah. Perbedaan konsep ego Freud dan Iqbal dilihat dalam perspektif kesehatan mental ialah bahwa bagi Freud penyakit atau gangguan mental yang timbul akibat ego yang lemah adalah penyakit mental yang bersifat psikosomatik. Sementara itu, bagi Iqbal penyakit atau gangguan mental yang timbul akibat ego yang lemah adalah penyakit mental yang bersifat psikososial.¹¹

Skripsi Muhamad Afifudin Alfarisi dengan judul *“Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh)”*. Penelitian ini

10 Artha Pradhika, *Psikoanalisis Sebagai Pendekatan dalam Bimbingan Konseling (Studi Pemikiran Sigmund Freud)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

11 Abu Masrukhin, *Konsep Ego Menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

menggunakan *library research* atau riset kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengetahui persamaan dan perbedaan konsep antara Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh. Menurut Ibrahim Elfiky, konsep kepribadian adalah kekuatan kesadaran, tujuan, keyakinan, cinta, energi positif, konsentrasi, dan kekuatan keputusan. Sedangkan konsep kepribadian menurut Mario Teguh terdiri dari ketetapan jiwa, cinta, kebahagiaan, mental, sikap diri, dan pengendalian diri. Perhatian penulis terhadap kedua tokoh terletak pada deskripsi mengenai kepribadian seorang manusia dari sudut pandang motivator, bagaimana manusia menyelami luasnya samudra kehidupan.¹²

Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tokoh pemikiran Sigmund Freud tentang kepribadian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mengkomparasikan antara teori kepribadian oleh Sigmund Freud dan Al-Ghazali. Dan lebih memfokuskan pada pemikiran Sigmund Freud dan Al-Ghazali tentang teori kepribadian. Sehingga dapat melihat persamaan, perbedaan, dan kelebihan serta kekurangan dari masing-masing pemikiran dari kedua tokoh tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut dapat menjadikan pribadi yang memiliki kepribadian yang baik, menyadari hakekat kehidupan, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis yang ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Beberapa peneliti menyebutkan sebagai tradisi penelitian (*research tradition*). Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian (*research design*). Rancangan ini menggambarkan prosedur atau langkah-

12 Muhamad Afifudin Alfarisi, *Konsep Kepribadian (Studi Perbandingan Ibrahim Elfiky dan Mario Teguh)*, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2015

langkah yang harus ditempuh, sumber data dan kondisi dikumpulkan, serta cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.¹³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah literature (*library research*). Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini. Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif analitik*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁴ Metode ini untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa, menginterpretasikan data yang bersifat komparatif.¹⁵

Kemudian penulis menggunakan teknik analisis komparatif–interpretatif dengan menggunakan pendekatan :

a. Psikologi

Berkaitan dengan pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud tentang kepribadian, maka kajian tentang psikologi mutlak di perlukan. Dengan pendekatan ini seutuhnya kondisi psikologis kepribadian manusia dapat di ketahui.

b. Pendekatan Rasionalistik

Yaitu pendekatan yang menekankan kepada empiri sensual, empiri logik, empiri etik (Muhadjir, 1996 : 56). Empiri sensual berfungsi mengamati kebenaran berdasarkan inderawi manusia, sedangkan empiri logik berfungsi mengamati kebenaran berdasarkan ketajaman fikir manusia dalam memberi makna, dan empiri etik berfungsi

13 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 52

14 Mukhtar dan Erna Widodo, *Kontruksi Ke Arah Deskriptif*, (Yogyakarta: Auyrous, 2000), h. 92

15 Winarni Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984), h. 147

mengamati kebenaran berdasarkan akal budi manusia dalam memberikan makna (Muhadjir, 1996 : 10-11). Hal ini dimaksudkan karena bukanlah angka atau pengukuran (measurement) yang dicari dalam penelitian ini, melainkan makna (meaning). Sedangkan langkahnya meliputi metode analisa.

2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan menelusuri dan menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu melalui sumber-sumber dari beberapa literatur yang berhubungan dengan tema penelitian.¹⁶

a) Data primer adalah data yang menjadi bahan utama dalam penelitian.¹⁷

Dalam hal ini buku karya Al-Ghazali yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Ihya 'Ulum al-Din*. Dan buku *Memperkenalkan Psikoanalisa*, karya Sigmund Freud yang diterjemahkan oleh K. Bartens yang digunakan sebagai sumber data primer.

b) Data sekunder adalah data pendukung bahan utama dalam penelitian.¹⁸

Data sekunder dalam penelitian ini penulis peroleh dari berbagai buku pendukung, jurnal, artikel, makalah dan sumber lain.

16 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 236

17 Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216

18 *Ibid*, h. 217

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁹ Ketika data penelitian telah terkumpul, mulai dari yang primer sampai sekunder kemudian ditelaah dan dianalisa. Adapun analisis data dalam penelitian ini yaitu :

a) Metode Deskriptif

Merupakan metode penulisan untuk mengurai secara lengkap, teratur, dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²⁰ Melalui metode ini penulis dapat mengetahui permasalahan yang diangkat. Metode ini juga dipakai sebagai teknik untuk mendeskripsikan, yaitu mengurai dan menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan teori kepribadian Al-Ghazali dan Sigmund Freud pada Bab III.

b) Metode Interpretasi

Metode ini digunakan untuk memahami isi buku agar penulis dapat menangkap dengan tepat apa yang dimaksud dalam konsep filosofis tersebut.²¹ Metode ini digunakan untuk menerangkan Bab III, yaitu penjelasan biografi, karya-karya dan teori dari Al-Ghazali dan Sigmund Freud.

c) Metode Content Analisis (analisis isi)

Data deskriptif sering dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (content analysis).²² Analisis ini

19 Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 103

20 Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 116

21 *Ibid*, h. 163

22 Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 85

merupakan analisis ilmiah terhadap data deskriptif berdasarkan isi atau maknanya.²³ Sedangkan Holsti (1969) mengemukakan bahwa analisis adalah teknik dari apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁴

d) Metode Komparatif

Di samping itu dalam penulisan skripsi ini penulis memakai metode komparasi, yaitu membandingkan terhadap beberapa segi diantaranya data yang berbeda, situasi yang berbeda, dan konsepsi filosofis lain. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, komparasi diartikan sebagai usaha untuk mencari pemahaman melalui hubungan sebab akibat, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi dan membandingkan suatu faktor dengan faktor lain.²⁵ Dengan analisis tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini tertuang kedalam lima bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini nantiya, maka penulis membagi skripsi ini ke dalam beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan studi yang menjelaskan tentang desain penelitian beserta uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini serta tujuan dan signifikasi penelitian, metodologi, sistematika pembahasan yang di gunakan pada penelitian ini.

23 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 163

24 Sudarto, *Op.cit.*, h. 114

25 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), h. 42

Bab II berisi uraian tentang kepribadian dalam Psikologi maupun dalam Tasawuf sebagai kerangka atau landasan teoritis dalam penelitian ini.

Bab III merupakan deskripsi historis sosok Al-Ghazali dan Sigmund Freud sebagai seorang ilmuwan dalam bidang psikologi. Kedua tokoh yang cukup berpengaruh dalam bidang pengembangan kepribadian manusia, keduanya memiliki latar belakang yang berbeda dan keunikannya yang dituangkan dalam penyampaianya. Pembahasan ini mencakup latar belakang sosio-historis dan teori-teorinya dalam psikologi kepribadian.

Bab IV adalah berisi analisa perbandingan teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Penulis akan memaparkan persamaan teori kepribadian Al-Ghazali dengan teori kepribadian menurut Sigmund Freud dan membahas mengenai perbedaan antara kedua teori tersebut.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan analisa dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang telah peneliti lakukan.

Daftar pustaka merupakan halaman pencantuman referensi yang digunakan oleh penulis. Hal ini sangat penting demi menjaga validitas dan otentitas sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini.

BAB II

KEPRIBADIAN

A. Pengertian Kepribadian

Setiap manusia memiliki keunikan dan varibilitas masing-masing antara manusia satu dengan manusia yang lain. Individu dalam setiap spesies yang hidup menunjukkan perbedaan atau varibilitas. Secara umum, hewan seperti gurita, burung, babi, kuda, kucing dan anjing memiliki perbedaan individu yang konsisten dalam hal perilaku, dengan kata lain merupakan kepribadian, dalam spesies mereka. Akan tetapi, tingkat sejauh mana manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain, baik secara fisik maupun psikologis, sedikit lebih mengejutkan dan terkadang unik di antara spesies-spesies lainnya. Beberapa dari kita bersifat pendiam dan tertutup, sedangkan yang lain sangat suka mencari perhatian dan ada juga yang bersikap tenang dan tidak memperdulikan keadaan sekitar, sedangkan yang lain mudah tersinggung dan terus-menerus merasa cemas.

Para psikolog mempunyai pandangan yang berbeda di antara mereka sendiri ketika mengartikan kepribadian. Sebagian besar dari mereka menyetujui bahwa kata “kepribadian” (*personality*) berasal dari bahasa latin *persona*. Mengacu pada topeng yang dipakai oleh aktor romawi dalam pertunjukan drama Yunani. Para aktor Romawi kuno memakai topeng (*persona*) untuk memainkan peran atau penampilan palsu. Definisi ini, tentu saja bukan definisi yang bisa diterima. Ketika psikolog menggunakan istilah “kepribadian”, mereka mengacu pada sesuatu yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan oleh seseorang.¹

Meskipun tidak ada definisi tunggal yang dapat diterima oleh semua psikolog kepribadian, kita dapat mengatakan bahwa **kepribadian** (*personality*) adalah pola sifat yang relative permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang (Robert & Mroczek, 2008). **Sifat** (traits)

1 Jess Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), h. 5

memberikan perbedaan individual pada perilaku, konsistensi perilaku sepanjang waktu, dan stabilitas perilaku diantara berbagai situasi yang dihadapi. Sifat bisa saja unik, sama dengan kelompok tertentu, atau dimiliki oleh semua manusia, tetapi pola yang dimiliki berbeda bagi setiap individu. Oleh karena itu, setiap orang, meskipun memiliki kesamaan pada beberapa hal, masing-masing memiliki kepribadian yang unik. **Karakteristik** (*characteristics*) adalah sifat unik dari individu yang di dalamnya meliputi beberapa karakter, seperti temperamen, fisik, dan kecerdasan.²

Menurut Jung *psikhe* (keseluruhan kepribadian) manusia memiliki pola dasar, yang disebut arketipe. Pola dasar ini di definisikan sebagai sifat bawaan untuk merespon aspek-aspek tertentu di dunia sama seperti mata dan telinga telah berkembang maksimal untuk merespon aspek-aspek tertentu lingkungan, begitu pula *psikhe* berkembang untuk membuat individu merespon maksimal kategori-kategori tertentu pengalaman yang harus dihadapi manusia berkali-kali di banyak generasi tak terhitung. Arketipe adalah pola orisinal atau prototipe di dalam otak manusia.³ Arketip adalah sejenis kesiapan untuk memproduksi berkali-kali ide mitos yang sama atau mirip. Bisa dikatakan kalau begitu, apapun yang mengesankan bawah sadar semata-mata adalah ide fantasi subjektif yang dibangkitkan oleh proses fisik. Artinya, kita dapat menyimpulkan jika arketipe adalah kesan berulang-ulang yang dibuat oleh reaksi-reaksi subjektif.

Menurut Jung, istilah persona digunakan untuk mendeskripsikan diri publik manusia. Meski semua orang memiliki bawah sadar kolektif yang sama, setiap individu tentunya hidup dimasa dan tempat tertentu. Arketip mestinya memanifestasikan diri di dalam situasi-situasi sosial dan budaya ini. Artinya, ekspresi yang diberikan kepada arketip dipengaruhi oleh konvensi sosial dan situasi unik kehidupan pribadi individu.

Persona adalah bagian *psikhe* dimana mereka dikenal orang lain. Jung memperlihatkan kalau beberapa orang menyamakan persona mereka dengan seluruh

² *Ibid.*, h. 5

³ Kent Wertime, *Membangun Produk & Keyakinan*, Terj. Emil Salim, dari : *Building Brands & Believer (How To Connect with Consumers Using Archetypes)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 62

psikhe dan ini sebuah kekeliruan. Dalam artian tertentu, persona dianggap memperdaya orang lain karena ia menghadirkan kepada mereka hanya bagian kecil psikhe seseorang, sehingga jika ada yang percaya orang itu seperti yang dia sengaja perlihatkan, mereka menipu diri sendiri dan mengalami ketidak beruntungan.

Jung berkata, konstruksi persona yang cocok secara kolektif merupakan konsensi yang kukuh bagi dunia eksternal, sebuah pengorbanan diri sejati yang mendorong ego mendefinisikan diri langsung dengan persona membuat orang lain sungguh yakin bahwa kita merupakan apa yang kita tampilkan ke dunia luar. Kendati demikian, identifikasi-identifikasi dengan sebuah peran sosial telah menjadi sumber neurosis yang paling efektif seorang manusia tidak bisa terus menerus tampil dengan kepribadian yang dibuat-buat tanpa mendapat hukuman. dan sesungguhnya upaya untuk berbuat demikian di semua kasusnya, telah membangkitkan reaksi bawah sadar dalam bentuk suasana hati buruk, afeksi buruk, fobia, ide-ide obsesif, kelicikan, kejahatan dan lain-lain.

Jung mendeskripsikan situasi dimana persona dinilai kelewat tinggi sebagai inflasi persona. Seperti semua komponen psikhe yang lain, jika persona dinilai kelewat tinggi, ia mengorbankan komponen yang lain. Anima adalah komponen feminin psikhe pria dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki pria terhadap wanita lewat ion-ion. Arketip ini melayani dua tujuan. Pertama, ia menyebabkan pria memiliki sifat feminin. “tak seorang pria pun “kata Jung“ yang maskulin seluruhnya sehingga tidak memiliki aspek feminin sedikitpun dalam dirinya”.⁴

Animus adalah komponen maskulin psikhe wanita, ia melimpahi wanita dengan sifat sifat maskulin seperti kemandirian, agresi, kompetisi dan petualangan dan juga kerangka untuk memandu cara menjalin hubungan dengan pria. Seperti anima memberi pria gambaran ideal tentang wanita, animus memberi wanita gambaran ideal tentang pria. Ideal ini berasal dari pengalaman wanita terhadap pria lewat eon-eon seperti ayah, anak laki, saudara laki, kekasih, pejuang dan para dewa di langit. Sama

4 *Ibid.*, h. 63

seperti anima, kompleks animus dengan banyak gambarannya yang berkonflik diproyeksikan ke pria aktual di sepanjang usia wanita.

Shadow adalah bagian terdalam dan tergelap psikhe. Ia merupakan bagian dari bawah sadar kolektif yang kita warisi dari moyang pra-manusia kita dan mengandung semua insting hewani. Karena shadow, kita punya kecenderungan kuat untuk tidak bermoral, agresif dan penuh hasrat. Seperti semua arketip pada umumnya, shadow juga mencari pemanifestasian keluar dan diproyeksikan ke dunia secara simbolis sebagai iblis, monster atau roh jahat. Ia bahkan diproyeksikan ke seseorang seperti yang ditemukan Jung.

Diri adalah komponen psikhe yang berusaha mengharmoniskan semua komponen lain. Ia merepresentasikan perjuangan manusia menuju kesatuan keseluruhan dan pengintegrasian kepribadian secara total. Ketika integrasi ini sudah tercapai individu bisa dikatakan meraih realisasi diri. Kita punya lebih banyak hal yang bisa dikatakan tentang diri saat mempertimbangkan tujuan hidup yang akan dibahas nanti.⁵

Namun begitu, budaya tempat kita di besarkan itulah yang kemudian menentukan bagaimana cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Di budaya Barat modern contohnya, jika seseorang ingin menikah maka itu artinya satu suami/istri, sehingga jika orang itu ingin menikah dengan yang lain, ia harus menceraikan suami/istrinya lebih dulu baru bisa menikah lagi. Akhirnya, kita tidak punya kemiripan dengan siapapun di dunia ini. Artinya, setiap manusia memiliki keunikan tertentu, yang disebabkan oleh pembentukan gen-gen kelahirannya dan pembentukan pengalaman-pengalaman pribadinya selama ini.⁶

Dalam membentuk kepribadian, sebenarnya manusia dapat mengontrol dirinya sendiri, baik dari faktor internal maupun eksternal, pengendalian variabel-variabel perilaku secara internal disebut variabel-pribadi, sedangkan pengontrolan secara eksternal disebut variabel-situasi. Penentuan relatif pentingnya variabel-variabel

5 Matthew & Hergennhan, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 134-138

6 *Ibid.*, h. 29

pribadi maupun situasi bagi perilaku manusia menjadi salah satu fokus utama para teoritis kepribadian. Pertanyaan terkait kontrol internal versus eksternal sering dilihat sebagai realitas subjektif versus objektif. Variabel-pribadi biasanya merujuk pada kesadaran subjektif individu, sedangkan variabel-situasi adalah cara lain menyebut situasi dan kondisi di lingkungan yang dialami individu tersebut.

B. Sejarah Kepribadian

Istilah kepribadian merupakan kata pensifatan yang cukup di gemari khalayak ramai sebagai sifat yang menunjukkan perilaku seseorang. Meskipun kata tersebut di pakai dalam berbagai pengertian, namun sebagian besar dari arti-arti populer ini bisa digolongkan ke salah satu di antara dua golongan. pemakaian pertama menyamakan istilah tersebut dengan ketrampilan atau kecakapan sosial. Kepribadian individu dinilai berdasarkan kemampuan memperoleh reaksi-reaksi positif dari berbagai orang dalam berbagai keadaan. Dalam pengertian ini, sekolah-sekolah yang mengkhususkan menyiapkan orang memasuki dunia glamour mengartikan istilah tersebut ketika menawarkan kursus-kursus “latihan kepribadian”. Demikian juga, guru yang menyebut seorang siswanya memiliki masalah kepribadian, mungkin bermaksud mengatakan bahwa ketrampilan-ketrampilan sosial siswa itu kurang memadai untuk memelihara hubungan-hubungan yang memuaskan dengan sesama siswa dan guru.

Pemakaian kedua memandang kepribadian individu sebagai kesan yang paling menonjol atau paling kentara yang ditunjukkan seseorang terhadap orang-orang lain. Maka, seseorang mungkin disebut memiliki “kepribadian agresif” atau “kepribadian penurut” atau “kepribadian penakut”. Disitu pengamat memilih satu atribut atau kualitas yang paling khas pada subjek dan agaknya merupakan bagian penting dari keseluruhan kesan yang ditimbulkan pada orang-orang lain sehingga kepribadian orang tersebut dikenal dengan istilah itu. Jelas, ada unsur penilaian dalam kedua pemakaian istilah tersebut.

Kepribadian biasanya dilukiskan sebagai baik atau buruk. Keanekaragaman penggunaan sehari-hari kata kepribadian itu makin dikaburkan oleh bermacam-macam arti yang diberikan psikolog. Dalam suatu kepustakaan yang tuntas Allport

(1937) menemukan hampir puluhan definisi berbeda yang digolongkan ke dalam sejumlah kategori. Di sini kita hanya akan membahas beberapa dari definisi-definisi tersebut.⁷

Pertama-ama, penting membedakan apa yang oleh Allport disebut definisi biososial dan definisi biofisik. Definisi *biososial* mirip dengan pemakaian populer istilah itu yang menyamakan kepribadian dengan “nilai stimulus sosial” individu. Reaksi individu-individu lain terhadap subjek itulah yang menetapkan kepribadian subjek. Bisa juga menyatakan bahwa individu tidak memiliki kepribadian selain yang diberikan lewat respon orang-orang lain. Allport sangat berkeberatan dengan implikasi bahwa kepribadian hanya terletak dalam “diri orang lain yang merespon” dan mengemukakan bahwa *definisi biofisik* yang dengan kokoh menanamkan kepribadian dalam sifat-sifat atau kualitas-kualitas subjek jauh lebih disukai.

Menurut definisi yang kedua, kepribadian memiliki segi organik maupun segi yang teramati, dan bisa dikaitkan dengan kualitas-kualitas spesifik individu yang bisa dideskripsikan secara objektif dan diukur. Jenis definisi lain yang penting ialah definisi “rag-bag” atau *omnibus*. Definisi ini merumuskan kepribadian dengan cara enumerasi. Istilah kepribadian digunakan disini untuk mencakup segala sesuatu mengenai individu dan si teoritikus biasanya mendaftarkan konsep-konsep yang dianggap sangat penting untuk menggambarkan individu serta mengemukakan bahwa kepribadian terdiri dari konsep-konsep ini. Definisi-definisi lain memberi tekanan utama pada fungsi *integratif* atau fungsi organisasi kepribadian.

Definisi-definisi semacam itu menyatakan bahwa kepribadian merupakan organisasi atau pola yang diberikan kepada respon lepas individu, atau bahwa organisasi diakibatkan oleh kepribadian yang merupakan kekuatan aktif dalam diri individu. Kepribadian adalah sesuatu yang memberi tata-tertib dan keharmonisan terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan oleh si individu. Dalam definisi-definisi lain, kepribadian disamakan dengan aspek-aspek unik atau khas dari tingkah laku. Dalam hal ini, kepribadian merupakan istilah untuk

7 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 4

menunjukkan hal-hal khusus tentang individu dan yang membedakan dari semua orang lain. Akhirnya, sejumlah teoritikus berpendapat bahwa kepribadian merupakan hakikat keadaan manusiawi.

Definisi-definisi ini mengemukakan bahwa kepribadian merupakan bagian dari individu yang paling mencerminkan atau mewakili si pribadi, bukan hanya dalam arti bahwa ia membedakan individu tersebut dari orang-orang lain, tetapi yang lebih penting, bahwa itulah yang sebenarnya. Pandangan Allport bahwa “kepribadian merupakan apa orang itu sesungguhnya” adalah contoh tipe definisi ini. Implikasi adalah bahwa dalam analisis terakhir kepribadian meliputi apa yang paling khas dan paling berkarakter dalam diri orang tersebut.⁸

C. Teori-Teori Kepribadian

Teori kepribadian terdiri dari sekumpulan asumsi tentang tingkah laku manusia beserta aturan-aturan untuk menghubungkan asumsi-asumsi dan definisi-definisi ini supaya menjadi jelas interaksinya dengan peristiwa-peristiwa yang bisa diamati. Di sini pertanyaan yang kiranya pantas dikemukakan ialah apakah definisi ini membedakan teori-teori kepribadian dan teori-teori psikologi lainnya. Untuk menjawab pertanyaan ini akan bermanfaat kalau kita mulai dengan membedakan dua macam teori psikologi.

Jelas bahwa teori-teori psikologi tertentu lebih siap menangani setiap peristiwa tingkah laku yang bisa dibuktikan berperan penting dalam penyesuaian diri organisme manusia. Teori-teori lain secara khusus membatasi diri pada tingkah laku yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang diatur secara teliti. Teori-teori ini hanya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku manusia yang terbatas. Suatu teori yang berusaha menjelaskan semua gejala tingkah laku yang dianggap penting bisa disebut sebagai teori umum tentang tingkah laku sedangkan teori-teori yang

8 Calvin S, Hall & Lindzey Gardner, *Psikologi Kepribadian: Teori-Teori Psikodinamik*, Terj. Supratinya dari judul asli *Theories Of Personality*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 25-29

membatasi perhatiannya pada golongan tertentu peristiwa tingkah laku disebut teori-teori ranah tunggal (*single domain theories*).

Jelas, teori-teori kepribadian termasuk pada kategori pertama; teori-teori kepribadian adalah teori-teori umum tentang tingkah laku. Pembagian sederhana ini berguna untuk memisahkan teori kepribadian dari rumpun teori teori psikologi lainnya. Teori-teori tentang persepsi, pendengaran, ingatan luar kepala (*rote memory*), belajar di bidang gerak, diskriminasi, dan banyak teori khusus lain dalam psikologi adalah teori-teori ranah tunggal dan berbeda dari teori kepribadian dalam hal jangkauan atau cakupannya.⁹

a. Dinamika Kepribadian

Merupakan prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki.¹⁰

Jung mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai suatu kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam sebuah arah karakter. Ia bersikeras bahwa setiap orang memiliki kedua sisi sikap *ekstrover* dan *introver*, walaupun hanya satu yang dapat aktif pada saat satu sikap lainnya tidak aktif. Seperti kekuatan psikologi analitis lainnya, introversi dan ekstroversi menyumbangkan hubungan satu dengan lainnya yang dapat diilustrasikan dengan motif *yin* dan *yang*.¹¹

b. Perkembangan Kepribadian

⁹ Feist, *Teori Kepribadian Edisi 7*, dari judul asli: *Theory Of Personality*, Terj. Handriatno), (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 35

¹⁰ *Ibid.*, h. 56

¹¹ *Ibid.*, h. 137

Menurut Jung, perkembangan kepribadian dikategorikan menjadi empat periode utama, yaitu *masa kanak-kanak*, *masa muda*, *masa pertengahan (paruh baya)*, dan *masa tua (lanjut usia)*.

Masa kanak-kanak menurut Jung, membagi periode ini menjadi tiga bagian, yaitu *anarkis*, *monarkis* dan *dualistis*. Fase Anarkis dikarakterisasikan dengan banyaknya kesadaran yang kacau dan sporadis. “pulau-pulau kesadaran” mungkin akan tampak, tetapi sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali hubungan di antara pulau-pulau kecil ini. Pengalaman pada fase anarkis terkadang masuk ke kesadaran sebagai gambaran yang primitif yang tidak mampu digambarkan secara akurat. *Fase monarkis* dari usia ini dikarakterisasikan dengan perkembangan ego dan mulainya masa berpikir secara logis dan verbal. Pada kurun waktu ini, anak-anak akan melihat dirinya sendiri secara objektif dan kerap mendeskripsikan diri mereka sebagai orang ketiga.

Ego sebagai penerima mulai tumbuh dalam *fasedualistis* pada saat ego terbagi menjadi objektif dan subjektif. Sekarang, anak-anak menyadari dirinya sendiri sebagai orang pertama dan mulai sadar akan eksistensinya sebagai individu yang terpisah. Selama masa tersebut, “pulau-pulau kesadaran” menjadi sebuah pulau yang menyatu dan dihuni oleh ego kompleks yang menyadari dirinya sebagai objek dan subjek.¹²

Masa muda menurut Jung ialah periode yang ditandai dari pubertas sampai dengan masa pertengahan (paruh baya) di sebut dengan masa muda (*youth*). Anak muda mencoba bertahan untuk mencapai kebebasan fisik dan psikis dari orang tuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga dan mencari tempat di dunia ini. Menurut Jung masa muda seharusnya menjadi periode ketika aktifitas meningkat, mencapai kematangan seksual, menumbuhkan kesadaran, dan pengenalan bahwa dunia dimana tidak ada masalah, seperti pada waktu kanak-kanak sudah tidak ada lagi. Kesulitan utama yang dialami

12 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1983), h. 281

anak-anak muda adalah bagaimana mereka bisa mengatasi kecenderungan alami (juga dialami pada masa pertengahan dan usia lanjut) untuk menyadari perbedaan yang teramat tipis antara masa muda dengan kanak-kanak, yaitu dengan menghindari masalah yang relevan pada masanya. Keinginan ini disebut dengan *prinsip konservatif*.

Masa pertengahan (paruh baya), atau (*middle life*) berawal di usia 35-40 tahun, pada saat matahari tengah melewati tengah hari dan mulai berjalan menuju terbenam. Walaupun penurunan ini dapat menyebabkan sejumlah orang di usia ini meningkat kecemasannya, tetapi fase ini juga merupakan sebuah fase yang potensial.

Jika orang di masa pertengahan dapat memegang teguh nilai moral dan sosial pada masa kecilnya, maka mereka dapat menjadi kokoh dan fanatik dalam menjaga ketertarikan fisik dan kemampuannya. Dalam usahanya menemukan idealisme, mereka akan berjuang keras untuk menjaga penampilannya dan gaya hidup masa mudanya. Menurut Jung kebanyakan dari kita tidak siap “mengambil langkah menuju masa atau fase berikutnya. Bahkan, lebih buruk lagi, kita mengambil langkah tersebut dengan keyakinan yang salah bahwa keyakinan dan idealisme kita akan terus ada sampai saat ini.

Fase pertengahan tidak akan bisa hidup di fase berikutnya (masa senja) jika mengandalkan kehidupan di masa muda karena segala sesuatu tampak baik di masa muda, tidak akan terlihat baik di masa tua, dan apa yang dianggap benar di masa muda akan menjadi kebohongan di masa tua. Bagaimana masa pertengahan dapat sepenuhnya dijalani? Orang yang hidup pada masa mudanya tanpa bersikap kekanak-kanakan atau dengan nilai-nilai masa pertengahan akan lebih siap hidup di fase ini. Mereka akan mampu memberikan tujuan ekstrovernya di masa muda dan bergerak menuju kesadaran introver yang berkembang.¹³

13 *Ibid.*, h. 283

Kesehatan psikologis mereka tidak dipengaruhi oleh sukses dalam bisnis, prestise dalam lingkungan, atau kepuasan dalam kehidupan keluarga. Mereka harus menatap kedepan dengan harapan dan antisipasi, menyerahkan gaya hidup masa muda dan menemukan arti baru dalam masa pertengahan. Langkah ini seringkali, tetapi tidak selalu, meliputi orientasi beragama yang dewasa, terutama kepercayaan akan kehidupan setelah kematian.

Selanjutnya adalah masa tua (*old age*) atau lanjut usia menjelang, orang akan mengalami penurunan kesadaran, seperti pada saat matahari berkurang sinarnya di waktu senja. Jika orang merasa ketakutan di fase kehidupan sebelumnya, maka hampir bisa dipastikan mereka akan takut dengan kematian pada fase hidup berikutnya. Takut akan kematian sering disebut dengan proses yang normal, tetapi Jung percaya bahwa kematian adalah tujuan dari kehidupan dan hidup hanya bisa terpenuhi saat kematian terlihat.

Masa perkembangan kepribadian sangat terlihat manakala tahapan seseorang sebagai suatu makhluk berkepribadian, masa lalu masa sekarang dan yang akan datang. Dalam tahap perkembangan kepribadian, motivasi internal dan eksternal merupakan dua aliran sugesti yang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter seseorang.¹⁴

Hakekat perkembangan menurut Lewin adalah perubahan perubahan tingkah laku (*Behavioral Changes*) yaitu:

- 1) Perkembangan berarti perubahan di dalam variasi tingkah laku. Makin bertambah umur seseorang (sampai pada batas-batas umur tertentu yang tak dapat dengan pasti karena sifatnya individual) variasi kegiatannya, perasaannya, kebutuhannya, hubungan sosialnya, dan sebagainya, akan terus bertambah.
- 2) Perkembangan berarti perubahan dalam organisasi dan struktur tingkah laku. Makin bertambah umur anak tidak hanya variasi tingkah

14 Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 87

lakunya yang bertambah, tetapi juga organisasi serta struktur tingkah lakunya berubah, menjadi lebih kompleks.

3) Perkembangan berarti bertambah luasnya arena aktifitas. Makin bertambah dewasa anak, maka arena aktifitasnya bertambah luas. Kecuali arena (daerah) di dalam arti biasa, juga terjadi perluasan dalam dimensi waktu. Anak kecil terikat kepada masa kini, anak yang lebih dewasa dapat memikirkan masa lampau dan merencanakan masa depan sambil melihat (memikirkan) hal yang dihadapi kini.

4) Perkembangan berarti perubahan dalam taraf realitas, makin bertambah umur anak, maka dimensi realitas-irrealitas juga berubah. Biasanya makin bertambah tua orang, orientasinya makin realistis, makin dapat membedakan yang khayal dan yang nyata (pada anak kecil ada dusta khayal), makin dapat mengerti hal yang abstrak.

5) Perkembangan berarti semakin terdiferensiasinya tingkah laku. Tingkah laku anak kecil bersifat difus. Setelah anak menjadi lebih besar, maka tingkah lakunya makin terdiferensiasikan. Lebih dari itu terjadi pula integrasi, koordinasi antara bagian-bagian menjadi lebih baik. Misalnya anak yang telah besar dapat main piano. Main piano ini adalah merupakan koordinasi (integrasi) dari bermacam-macam aktifitas.

6) Perkembangan berarti diferensiasi dan stratifikasi. Makin bertambah umur orang, makin bertambah daerah-daerah di dalam pribadinya dan di dalam lingkungan psikologisnya (proses ini disebut proses diferensiasi). Diferensiasi ini juga terjadi dalam dimensi waktu dan dimensi realitas-irrealitas, kecakapan membedakan bermacam-macam kemungkinan. Kecuali orang itu makin dapat menyembunyikan isi hatinya (ini disebut proses stratifikasi).¹⁵

15 *Ibid.*, h. 88

Makin besar diferensiasinya ruang hidup itu berarti bertambah pula jumlah batas-batas antara daerah-daerah dalam ruang lingkup itu. Batas-batas itu tidak sama kuatnya. Secara umum batas-batas pada anak lebih lembek daripada orang dewasa. Batas antara anak dengan lingkungan psikologisnya lebih lembek daripada orang dewasa, ini berarti bahwa anak lebih mudah dipengaruhi daripada orang dewasa. Lembeknya batas-batas di dalam menggambarkan, anak kecil lebih mudah mengganti sesuatu kebutuhan dengan kebutuhan lain. Misalnya anak kecil yang sedang menangis karena butuh pisang dapat puas karena diberi roti, dan sebagainya.¹⁶

D. Tipologi Kepribadian

Dalam pola kepribadian Jung, manusia memiliki 2 sikap (ekstrovert dan Introvert) dan 4 fungsi (Rasional: Berpikir dan merasa, Irrasional: mengindra dan mengintuisi), sedikit akan dijelaskan tipe kepribadian tersebut antara lain :¹⁷

a. Berpikir-Ekstover

Realitas objektif mendominasi, begitupula fungsi berpikirnya. Merasa, mengindra dan mengintuisi depresi. Analisis intelektual terhadap pengalaman objektif dianggap yang paling penting. Kebenaran ada 'di sana dan setiap orang dapat dan harus menemukannya. Aktivitas-aktivitas yang terlalu bergantung kepada perasaan seperti estetika, persahabatan, instropeksi religius dan pengalaman filosofis diminimkan. Individu yang seperti ini berdasarkan aturan yang baku dan berharap setiap orang melakukan hal yang sama. Mereka bisa menjadi sangat dogmatis dan dingin. Urusan-urusan pribadi seperti kesehatan, posisi sosial, minat berkeluarga dan keuangan diabaikan. Jung yakin kebanyakan ilmuwan bertipe berpikir-ekstrover.

b. Merasa-Ekstrover

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, h. 286

¹⁷ Olson & Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 140

Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi merasa. Berpikir, mengindra dan mengintuisi depresi. Tipe ini merespon secara emosional realitas objektif. Karena perasaan-perasaan yang dialami ditentukan secara eksternal, mereka cenderung memosisikan diri tepat dengan situasi-situasi yang seperti hadir di teater atau konser. Individu yang seperti ini menghormati otoritas dan tradisi. Selalu ada upaya untuk menyesuaikan perasaan dengan yang tepat untuk situasi tertentu sehingga perasaan individu yang seperti ini sering dimanipulasi. Contohnya, memilih 'kekasih' lebih ditentukan oleh usia, posisi sosial, penghasilan dan status keluarga ketimbang oleh perasaan subjektif tentang orang itu. Artinya individu ini bersikap sesuai perasaan yang diharapkan orang lain pada dirinya di setiap situasi.

c. Mengindra-Ekstrover

Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Mengintuisi berpikir dan merasa depresi. Tipe ini mengkonsumsi semua hal yang bisa di peroleh lewat pengalaman indrawinya. Ia seorang realis, dan peduli hanya kepada fakta-fakta objektif. Karena hidup tipe individu ini dikendalikan oleh apa yang terjadi, dia bisa menjadi teman yang menyenangkan. Terdapat kecenderungan untuk menganalisis situasi atau mendominasinya. Sekali saja suatu pengalaman diindra, selalu ada perhatian tambahan atasnya. Hanya hal yang kongkret yang bernilai untuk diserap. Ia menolak pemikiran atau perasaan subjektif sebagai panduan hidup bagi dirinya dan orang lain.¹⁸

d. Mengintuisi-Ekstrover

Realitas objektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Berpikir, merasa dan mengindra direpresi. Tipe kepribadian ini melihat ke luar realitas ribuan kemungkinan. pengalaman baru dicari dengan antusias, dikejar terus hingga implikasinya dimengerti, lalu ditinggalkan. Sedikit saja perhatian kepada masalah kepercayaan dan moralitas terhadap orang lain sehingga tipe ini sering dilihat orang tak bermoral dan serampangan. Karier yang dicari

18 *Ibid.*, h 141

adalah yang bisa memberinya kesempatan untuk mengeksploitasi kemungkinan seperti pebisnis, pedagang saham atau politisi. Meski secara sosial berguna, tipe ini dapat menghabiskan banyak waktu untuk bergerak dari masalah satu ke masalah lainnya. Seperti mengindra-ekstrover, tipe ini irasional dan kurang begitu memedulikan logika. Komunikasi yang bermakna dengan individu yang dominan fungsi rasionalnya (berpikir atau merasa) sulit sekali diraih.

e. Berpikir-Introver

Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi berpikir. Merasa, mengindra dan mengintuisi direpresi. Karena hidup individu ini ditentukan oleh realitas subjektif daripada objektif, ia terlihat tidak fleksibel, dingin, *arbitrer* bahkan kejam. Individu seperti ini akan mengikuti pikiran-pikirannya sendiri dan tak peduli dia konvensional atau berbahaya bagi orang lain. Dukungan dan pengertian dari orang lain kecil saja nilainya, kecuali teman yang bisa memahami betul kerangka pikirnya, dinilai tinggi namun sayang, jumlahnya sangat sedikit. Untuk tipe ini, kebenaran subjektif satu-satunya kebenaran, dan kritik, tak peduli validitasnya ditolak. Pikiran logis digunakan hanya untuk menganalisis pengalaman subjektifnya sendiri. Jung mendeskripsikan dirinya bertipe berpikir-introver ini.

f. Merasa-Introver

Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi merasa. Berpikir, mengindra dan mengintuisi direpresi. Daripada mengarahkan proses intelektual kepada pengalaman subjektif, seperti yang dilakukan tipe berpikir-introver, individu tipe ini berfokus ke perasaan yang disediakan oleh pengalaman-pengalaman tersebut. Realitas objektif penting hanya sejauh ia memberinya gambaran mental subjektif yang dialami dan dinilai secara pribadi. Komunikasi dengan orang lain agak sulit kecuali sama-sama memiliki realitas yang subjektif dan perasaan-perasaan yang terkait denganya. Ia sering dilihat egois dan tidak simpatik. Motif dasar tipe ini sulit dipahami orang lain

sehingga terkesan dingin dan menjarakkan diri. Untuk tipe ini tidak ada kebutuhan mengesankan atau mempengaruhi orang lain. Seperti semua introver yang lain, semua hal yang internal lebih penting ketimbang yang eksternal.¹⁹

g. Mengindra-Introver

Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengindra. Mengintuisi, berpikir dan merasa direpresi. Tipe ini banyak dimiliki seniman yang jelas mengandalkan kemampuan indrawi untuk memberi mereka makna subjektif. Karena tipe mengejar pengalaman indrawi dengan evaluasi yang sifatnya subjektif, intraksi dengan realitas objektif sulit bisa diduga. Namun begitu, pengalaman indrawi ini penting hanya sejauh menghasilkan gambaran-gambaran mental subjektif.

h. Mengintuisi-Introver

Realitas subjektif mendominasi, begitu pula fungsi mengintuisi. Berpikir, merasa dan mengindra direpresi, di saat tipe ini implikasi-implikasi dari gambaran-gambaran mental internal di eksplorasi besar-besaran. Biasanya mereka adalah kaum mistikus, pelihat, peramal, dan lain-lain yang suka sekali menghasilkan ide baru dan aneh. Dari semua tipe kepribadian, tipe ini yang paling menutup diri, jaga jarak dan disalahpahami. Individu seperti ini seringkali terlihat sebagai jenius eksentrik, dan konsep filosofis dan religius penting seringkali dihasilkan oleh tipe mengintuisi introver ini.²⁰

Dalam tipologi ini untuk mencapai realisasi-diri, nampaknya seseorang harus melewati beberapa tahapan khusus, seperti yang disampaikan Maslow, bahwa kebutuhan dasar manusia harus terpenuhi untuk mencapai kebutuhan tertinggi manusia. Maka dalam kebutuhan dasar, aktualisasi diri digunakan dalam mencapai keseimbangan antara fisiologis dan spiritual. Orang tidak akan mencapai pada tataran

¹⁹ *Ibid.*, h. 142

²⁰ *Ibid.*, h. 143

aktual jika pemenuhan kebutuhan lainnya belum terpenuhi. Artinya dalam mencapai realitas-diri, aktualisasi sebagai alatnya, terlebih dahulu dipenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yang merupakan kebutuhan dasar yang mendesak pemuasannya, karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Berkaitan dengan fisik jasmaniah, maka dalam membentuk kepribadian diri kebutuhan ini akan sangat berpengaruh, sebab dirasa hal ini merupakan yang mendasar, dan sebuah proses dalam aktualisasi diri.²¹

Selanjutnya merupakan kebutuhan akan rasa aman, apabila dalam diri individu telah terpenuhinya kebutuhan fisiologis, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan akan rasa aman (*need for self-security*). Yang dimaksud dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidakberdayaan mereka. Kebutuhan akan rasa muncul sebagai motif dominan berikutnya. Kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan, faktor belajar atau pengalaman memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan kemampuan menetralisasi stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman. Sebaliknya, peningkatan urgensi atau mendesaknya kebutuhan akan rasa aman itu juga bisa terjadi akibat pengalaman.²²

Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*), ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis, di lingkungan keluarga atau lingkungan kelompok di masyarakat. Maslow menunjuk mobilitas yang tinggi, karena mobilitas yang tinggi

21 Frank Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terj. Supratinya, dari judul asli *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 112

22 E Koswara, *Teori-Teori Kepribadian (Psikoanalisis, Behaviorisme, dan Humanistik)*, (Bandung: Eresco, 1991), h. 127

ini, menurut Maslow merupakan akibat dari kurang terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. Mencintai dan dicintai menurutnya merupakan prasyarat bagi adanya perasaan yang sehat. Sebaliknya, tanpa cinta orang akan dikuasai oleh perasaan kebencian, rasa tak berharga dan kehampaan, dan akhirnya Maslow menyimpulkan bahwa antara kepuasan cinta dan afeksi di masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan.²³

Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*), ada dua pembagian, bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian kedua adalah penghargaan dari orang lain. Bagian pertama mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi (memadai), kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi berbagai tantangan dalam hidupnya. Maslow menegaskan bahwa rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang prestise, status atau keturunan. Dengan perkataan lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan. Dan merupakan bahaya psikologis yang nyata apabila seorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain ketimbang pada kemampuan dan prestasi nyata dirinya sendiri.

Selanjutnya yang menjadi puncak kebutuhan ialah aktualisasi diri atau disebut juga kebutuhan untuk mengungkap diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan yang paling tinggi dari dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada dibawahnya sudah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Contoh dari aktualisasi diri adalah seorang yang berbakat musik menciptakan komposisi musik, seorang yang memiliki potensi intelektual akan menjadi ilmuan, dan seterusnya.

Bagaimanapun dalam mencapai taraf aktualisasi diri atau memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri tidaklah mudah, sebab upaya kearah itu banyak sekali

23 Frank Goble, *op. cit.*, h. 115

hambatannya. Hambatan yang utama berasal dari dalam diri individu, yakni berupa ketidaktahuan, keraguan dan bahkan juga rasa takut dari individu untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi itu tetap laten.²⁴

E. Kepribadian dalam Islam

Pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian istilah-istilah, seperti *huwiyah*, *aniyah*, *dztiyah*, *nafsiyah*, *khuluqiyyah*, dan *syakhshiyyah*, tetapi istilah tersebut memiliki keunikan tersendiri.

a. Huwiyyah dan Aniyah

Huwiyyah berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti “dia”. Kata *huwiyyah* disalin ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *identity* atau *personality*. Kata “*identity* “ menunjukkan maksud al-fardiyyah (*individuality*). *Identity* adalah diri atau aku-nya individu; kepribadian; atau suatu kondisi kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok.²⁵

Menurut al-Farabi, seorang psikolog-falsafi Muslim, mengemukakan bahwa *huwiyyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain.²⁶ Pengertian diatas menunjukkan bahwa *huwiyyah* memiliki ekuivalen makna dengan *personality*. Istilah *huwiyyah* dalam literatur keislaman menunjukkan arti kepribadian.

b. Dzatiyyah

Istilah *dzat* lazimnya dipakai oleh para teolog (*mutakallimin*) untuk menunjukkan zat Allah yang sunyi dari segala sifat. *Dzatiyyah* memiliki arti

²⁴ *Ibid.*, h. 116

²⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989), h. 237

²⁶ Ma'an Ziyadah, *al-Mawsu'ah al-falsafah al-'Arabiyyah*, (Arab: Inmâ' al'Arab, 1986, jilid I), h. 821

identity, personality dan *subtectivity*. Dalam terminologi psikologi, dzatiyyah memiliki arti “tendensi individu pada dirinya yang berasal dari substansi sendiri”. Sedang yang dimaksud tendensi adalah satu set atau satu disposisi untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu. Dalam terminologi tasawuf, *Dzatiyyah* berarti intrinsik, inheren dan esensi diri. *Dzatiyyah* menuntut pengagungan dari dari zat-zat relatif (alam semesta) kepada zat yang mutlak, yaitu Allah. Pengagungan ini bersifat instrinsik. Yang apabila ditiadakan maka akan kehilangan dzatiyyahnya.

c. Nafsiyyah

Istilah *nafsiyyah* berasal dari kata “*nafs*” yang berarti pribadi. Shafi’i menerjemahkan kata *nafs* sebagai “*personality, self, or level of personality developmental*”.²⁷

d. Syakhsiyyah

Berasal dari kata “*syakhsh*” yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian diberi *yâ` nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar sina’i*) *syakhsiyyah* yang berarti “kepribadian”. Dalam kamus besar bahasa Arab modern, istilah *syakhsiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian).²⁸

e. Ahlak

Istilah lain yang tidak kalah populernya adalah istilah ahlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*). Secara etimologi ahlak berarti *character, disposition* dan *moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khuluq* secara etimologi

27 Subandi, “*Psikologi Islam dan Sufisme*”, dalam Fuat Nashari (editor), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), h. 94

28 *Ibid.*, h. 95

memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.²⁹ Lebih lanjut lagi nanti dipembahasan bab ketiga akan dijabarkan pengertian lengkap kepribadian menurut Al-Ghazali

F. Tipologi Kepribadian dalam Islam

a. Tipologi Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammârah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan sumber tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *ammarah* adalah syirik, kufur, riya' nifaq, zindiq, bid'ah, sihir, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan ujub, membuat kerusakan, boros, memakan riba mengumpat, pelit, durhaka atau pembangkang, benci, pengecut atau takut, fitnah, memata-matai, angan-angan atau mengkhayal, hasut, khianat, senang dengan duka yang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau zalim, marah, menceritakan kejelekan orang lain, menipu, jahat dan fujur, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, makar, bunuh diri dan adu domba. Hal tersebut merupakan penyimpangan kepribadian.³⁰

b. Tipologi Kepribadian *Lawwâmah*

Kepribadian *lawwamâmah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan dan kadang-kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan mohon ampunan (*istighfâr*).

29 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), h. 3

30 Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 170

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *lawwamah* sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian, antara kepribadian *ammarah* dan *muthma'innah*, yang bernilai netral. Maksud netral disini dapat berarti (1) tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, tetapi dengan gesekan motivasi, netralitas suatu tingkah laku akan menjadi baik atau buruk. Baik buruk nilainya tergantung pada kekuatan daya yang memengaruhi; (2) ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh antroposentris (*insaniyah*).

Pada prinsipnya, Islam menghargai keaktivitas manusia, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan, sebab fitrah asli manusia adalah baik, sehingga apa yang dihasilkan bernilai baik. Tentu kebaikan yang dimaksud tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang ditetapkan oleh Tuhan.³¹

c. Tipologi Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthna'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tecela dan tumbuh sifat-sifat baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan kekotoran. Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *muthma'innah* sebagaimana yang hadis Nabi Muhammad Saw. Riwayat al-Turmudzi dari Umar ibn al-Khattab disebutkan bahwa ada tiga aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu iman, islam dan ihsan.

Ketiga aspek ini diturunkan sebagai desain kepribadian *muthma'innah*, sabda Nabi Muhammad Saw:

Jibril bertanya : Hai Muhammad,apakah iman itu ? Beliau menjawab: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya,kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan takdir yang baik dan yang buruk. Jibril bertanya lagi: Lalu apakah Islam itu ?beliau menjawab: Islam adalah bahwa bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-

31 *Ibid.*, h. 171

Nya, menunaikan sholat, memberi zakat, hajji ke bait (Makkah) dan berpuasa ramadhan. Jibril bertanya lagi; Lalu apakah Ihsan itu ? Beliau menjawab; ihsan adalah engkau menyembahnya Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika ternyata engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihatmu. (HR Al-Turmudzi dari Umar bin alKhattab).

Dalam hadis tersebut menyebutkan tiga komponen kepribadian yaitu iman, islam dan ihsan. Kata “Islam” (dengan menggunakan I besar) apabila disebut secara sendirian maka memiliki makna-makna sistem ajaran yang didalamnya memuat dimensi-dimensi keimanan, peribadatan dan ahlak. Namun makna kata “islam” (menggunakan i kecil) akan berbeda jika disebut bersanding dengan kata iman dan ihsan. Sebagaimana pada hadis diatas, aspek *islam* identik dengan dimensi peribadatan yang mencakup pembacaan syahadat, menunaikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa dan haji; aspek *iman* identik dengan dimensi kepercayaan yang menyangkut iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasulullah, hari akhir dan takdir; sedang aspek *ihsan* identik dengan dimensi ahlak atau moral.³²

32 *Ibid.*, h. 172

BAB III

TEORI KEPERIBADIAN MENURUT AL-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD

A. AL-GHAZALI DAN PEMIKIRAN PSIKOLOGINYA DIBIDANG KEPERIBADIAN

1. Biografi Al-Ghazali

Al-Ghazali bukanlah seorang ulama yang asing dalam dunia Islam. Sebagai seorang pemikir Al-Ghazali memiliki banyak predikat, sebagai seorang filosof, teolog, ahli hukum dan sufi di kalangan Barat Al-Ghazali dikenal dengan nama “*Algazel*”. Sebagai seorang tokoh besar, Al-Ghazali adalah arsitek perkembangan Islam dimasa-masa belakangan.¹

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, gelarnya *Hujjatul Islam*, Lahir tahun 450 H Di Thus, suatu kota kecil di Khurasan (Iran). Kata-kata *Al-Ghazali* kadang-kadang diucapkan Al-Ghazali (dengan dua huruf “z”). Dengan menukarkan z, diambil dari kata “*Ghazzal*” artinya tukang pemintal benang wol. Sedang kata Al-Ghazali (dengan satu z) diambil dari kata “*Ghazalah*” nama kampung kelahiran Al-Ghazali. Sebutan inilah yang banyak dipakai.²

Nama ayahnya kurang begitu dikenal namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayahnya meninggal pada usia muda sehingga meninggalkan dia dalam asuhan ibu dan kakeknya. Pada saat ayahnya meninggal, Pendidikan kedua anak laki-lakinya, Muhammad dan Ahmad, dipercayakan kepada salah seorang kawan kepercayaannya. Dia memberikan kepada kedua anak sahabatnya pendidikan dasar lalu mengirimkan ke Maktab swasta. Kedua anak itu mampu menghafal al-Qur’an dalam waktu singkat. Setelah itu, mereka mulai belajar bahasa Arab.

Mereka kemudian dimasukkan ke sebuah Madrasah bebas (independen). Setelah beberapa waktu, Al-Ghazali meninggalkan desa kelahirannya untuk menempuh di

1 Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Terj. Ghufron A. Mas’adi, *The concise Encyclopaedia of Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996. Cet.1), h. 106

2 Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), h. 135

Zarzan (Durjan) dan belajar di bawah bimbingan seorang ulama besar, Imam Abu Nashr Ismail. Al-Ghazali senantiasa mencatat perkuliahannya, tetapi dalam suatu perjalanan catatannya bersama barang-barang lainnya dirampok. Al-Ghazali memberanikan diri menemui kepala perampok untuk meminta agar mereka mengembalikan catatan kuliahnya yang bukan barang milik mereka. Catatan itu dikembalikan kepadanya karena permohonan yang penuh harap tersebut.³

Pada saat di Durjan, Al-Ghazali belajar ilmu Fiqh dan bahasa Arab. Dari sana beliau melanjutkan pelajarannya ke kota Naishabur dekat Thus. Di sini beliau belajar pada seorang ulama, Imam Al-Juwaini yang bergelar Imam Al-Haramain yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Di sini pula beliau mulai memperdalam berbagai ilmu-ilmu dengan sangat rajin, seperti ilmu manthik, ilmu kalam dan yang perlu-perlu.⁴

Semua ilmu itu dikuasai benar dan dipahami semua pendapat para ahli ilmu tersebut dan memberi sanggahan-sanggahan kepada para penentang dan membatalkan dakwah mereka, sehingga sang Imam al-Haramain sendiri memberi julukan kepada Al-Ghazali sebagai *lautan yang menghanyutkan (Bahrin al-Maghri)*. Ketika Imam al-Haramain meninggal dunia pada tahun 478 H / 1085 M, Al-Ghazali pergi ke Askar ke tempat menteri Nizamul Muluk.

Dimana Majelis Nizamul Muluk merupakan tempat berkumpulnya para ulama ternama. Di majlis ini beliau banyak berdebat dengan para ulama. Dan tidak jarang dia mengalahkan para ulama itu sampai merekapun tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al-Ghazali. Dan Perdana Menteri Nizamul Muluk sangat menghargai beliau. Sejak saat itu nama beliau semakin tesohor dimana-mana. Reputasi beliau yang sedemikian rupa menjadikan beliau dipilih oleh Nizamul Muluk untuk mengajar di Madrasah Nidzamiyah (484 H) pada waktu itu beliau berusia tiga puluh empat tahun.

3 Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, edisi pertama*, Terj. Purwanto, dari judul asli: *Imam al-Ghazali's Ihya 'Ulum-id-din (The Book of Religious Learning)*, (Bandung: Marja, 2003), h. 11-12

4 Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (disusun oleh Rus'an), (Semarang : Wicaksana, 1984), h. 9

Diangkat pada usia muda untuk jabatan yang begitu tinggi, kemasyarakatan sebagai ulama besar menyebar luas dan jauh. Banyak penguasa dan kepala suku datang kepada al-Ghazali untuk mendapatkan fatwa dalam masalah teologi dan soal mengurus negara. Ratusan ulama, pejabat kekholifahan dan bangsawan yang berkuasa menghadiri perkuliahan Al-Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argumen dan alasan. Kebanyakan bahan perkuliahan kemudian dicatat oleh Sayyid bin Fariz dan Ibn Lubban. Keduanya mencatat kira-kira 183 bahan perkuliahan yang kemudian dikumpulkan dalam satu kitab bernama *Majlis-i Ghazaliyah*.

Pada permulaan karirnya sebagai pengajar, Al-Ghazali telah menjauhkan sikap keraguan. Beliau berontak untuk menerima kebenaran dari taqlid (menerima begitu saja pengetahuan yang diajarkan oleh orang lain). Dalam puncak keragu-raguannya sewaktu di Baghdad, pertanyaan yang selalu membentur di hatinya adalah tentang kepercayaan kepada Allah apakah dapat menjadi suatu pengetahuan tertentu jika Allah harus disembah.⁵

Keragu-raguan itu menyebabkan beliau jatuh sakit, seorang dokter yang datang hendak mengobatinya mengatakan bahwa penyakitnya itu sukar disembuhkan, karena penyakit itu bukan datang dari luar melainkan datangnya dari dalam. Oleh karena itu segala pengobatan-pengobatan dari luar tidak akan dapat membawa hasil baginya.

Oleh sebab itu beliau berusaha untuk mengobati penyakitnya sendiri dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Akhirnya usahanya berhasil, beliau sembuh dari sakit yang dideritanya. Beliau semakin tenang dalam bersikap serta mendapat kepastian tentang ilmu. Beliau meninggalkan segala kemewahan, harta kekayaan, sanjung kehormatan dan keluarga yang ada di Baghdad.

Beliau pindah ke Damsyik (Damaskus-Syiria) pada tahun 484 H, dan di kota ini beliau merenung, membaca dan menulis, selama kurang lebih dua tahun, dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Kemudian beliau pindah ke Palestina dan disini

⁵ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung : Pustaka, 1981), h. 40

beliau tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di kamar Masjid Baitul Maqdis.

Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji ke Makkah-Madinah dan setelah selesai beliau pulang ke negeri kelahirannya, kota Thus dan di sana beliau tetap seperti biasa, berkhawatir dan beribadah. Keadaan tersebut berlangsung sepuluh tahun lamanya, sejak kepindahannya ke Damaskus dan dalam masa itu beliau menulis buku-bukunya yang terkenal antara lain *Ihya Ulum al-Din*.

Karena desakan penguasa pada masa itu, yaitu Muhammad Saudara Berkijaruk, Al-Ghazali mau mengajar lagi di sekolah Nidzamiyah di Naishabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaan itu hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali lagi ke Thus, dimana beliau kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para Fuqaha dan sebuah biara untuk para *mutasawwifin*.

Akhirnya setelah mengarungi Samudera kehidupan yang luas dan menyelami lautan ilmu yang sangat dalam, beliau wafat di tanah kelahirannya, Taberan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M. Ibnu Jauzi menceritakan kisah kematiannya. Ia berkata, “Pada Senin dini hari menjelang subuh Al-Ghazali bangkit dari tempat tidurnya, menunaikan sholat subuh dan kemudian menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan untuknya. Setelah kain itu diberikan, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu berkata, “Perintah Tuhan dititahkan untuk ditaati”. Ketika mengatakan hal itu beliau menyelonjorkan kaki dan sesaat kemudian beliau bernafas untuk terakhir kalinya. Sang Imam tidak meninggalkan anak laki-lakinya, hanya anak perempuan.⁶

2. **Pemikiran dan Karya-karya Al-Ghazali**

a) **Pemikiran Al-Ghazali**

Pengaruh besar yang ditinggalkan Al-Ghazali di bidang pemikiran Islam pertama-tama kembali kepada predikatnya sebagai pemikir pertama dan satu-satunya yang tidak merasa cukup. Bahkan beliau berusaha meruntuhkan semua

⁶ Imam al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, *op. cit.*, h. 13

bangunan yang didirikan oleh filosofis Islam yang berlandaskan kepada filsafat Yunani. Demi tujuan ini beliau menjelaskan semua teori-teori mereka secara umum, lalu berupaya menonjolkan kelemahan argumentasi-argumentasi dan kesimpulan-kesimpulan mereka yang kacau balau dengan berlandaskan teori-teori khususnya dibidang makrifat yang meunjukkan ketajaman musyahadah (penyaksian), ke dalam penelitian dan kekuatan pemikirannya.⁷

Namun kegigihannya dalam membahas, penelitian yang sedalam itu dan cara berpikir yang terbuka dan berani itu tidak lain hanyalah membawa Al-Ghazali kepada *Syak* (Keraguan) terhadap semua yang dilihatnya, didengarnya, dibacanya maupun yang diucapkan dan yang diimaninya. Keraguan ini berjalan selama 2 bulan.

Pertamanya Al-Ghazali mempelajari ilmu kalam (Teologia). Namun beliau tidak mendapatkan kepuasan yang senantiasa didambakannya. Karena kebanyakan ahli teologia hanyalah menyibukkan diri dalam menjawab serangan musuh-musuhnya dan menundukkan mereka dengan dalil-dalil yang dapat diterima saja. Beliau mempunyai tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencari kebenaran yang mutlak, yang memuaskan dahaga jiwanya.

Kemudian beliau mempelajari filsafat, barang kali dengan mempelajari filsafat itu sendirilah tujuannya akan dapat tercapai. Maka penyelidikannya tentang filsafatpun berlanjut. Diselaminya satu persatu, dibandingkannya diantara satu dengan yang lain. Direnungnya buku-bukunya, bahkan dipelajarinya mana yang tersangkut kepada orang yang lebih tahu. Akhirnya beliau dapat menyimpulkan bahwa filsafat itu ialah mengemukakan akal, tetapi akal itu sendiri senantiasa tidak dapat dipercaya untuk dapat mencapai kebenaran yang mutlak.

Maka ditulislah buku-buku untuk menyatakan kesan pendapatnya itu seperti "*Al-Munqidz Min Al-Dhalal*" (Penyelamat Dari Kesestatan) dan "*Tahafutu Al-Falasifah*" (Kacau Balaunya Filsafat). Semakin dalam pengetahuannya tentang

⁷ Imam Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Terj. Nasib Musthofa, Judul Asli "*Al-Munqidz min al-Dhalal*", (Jakarta: CV.Cendekia Sentra Muslim, 2002), h. 17

filsafat tidak membuatnya semakin teguh dengan keyakinannya, tetapi beliau semakin tenggelam dalam keragu-raguannya.⁸

Lalu beliau mengalihkan perhatian dan pikirannya kepada kaum bathiniyah, yaitu pecahan kaum Syiah yang pada awal kemunculannya menunjukkan suatu pegangan kepercayaan, padahal dalam hati mereka bertujuan politik, ingin mengembalikan kekuasaan pemerintahan kepada keturunan Ali bin Abi Thalib.

Pembicaraan tentang kaum Bathiniyah lebih banyak dikupas dalam kitabnya, diantaranya : “*Al-Mustazhiri*”, “*Al-Kisthasil Mustaqim*”, dan “*AlHujjatul Haqq*”. Setelah selesai mempelajari semuanya itu barulah beliau terjun ke tarekat Sufiyah secara sepenuh hati. Tarekat Sufiyah merupakan ilmu dan pengalamannya. Pada mulanya beliau mempelajari kitab-kitab karya tokoh-tokoh sufi, seperti kitab *Quutub al-quluub*, karya Abi Thalib al-Makki r.a. dan kitab-kitab karya Syeikh al-Harits al-Bustani dan ucapan-ucapan tokoh sufi lainnya.

Maka beliaupun menangkap kesan bahwa ilmu tasawuf bukanlah ilmu sembarangan, yang semata-mata hanya akal dan logika saja, Di sini sebagian besar yang dipentingkan ialah *rasa* atau *dzauq*. Kenaikan-kenaikan tingkat jiwa dari satu maqam ke maqam yang lain di atasnya. Tujuan sejatinya ialah kebahagiaan yang tidak ada taranya, dan ketentraman jiwa di akhirat kelak. Dengan selalu melakukan latihan-latihan jiwa mempertinggi sifat-sifat tercela (*Madzmumah*), sehingga hati bersih dan suci. Maka disusunlah kitab *Ihya Ulum Al-Din* (Menghidupkan kembali Ilmu Agama). Suatu kitab uraian yang mudah dipahami karena dengan menggunakan bahasa yang sederhana tetapi mengandung makna yang tinggi.⁹

b) Karya-karya Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali hidup hampir 55 tahun dan sudah mulai menulis buku sejak usia 20 tahun. Beliau melakukan perjalanan 10 hingga 11 tahun dan

8 Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1976), h. 122

9 *Ibid*, h. 125

menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis, dan mengajar. Selain itu, beliau harus menjawab sekitar ratusan pucuk surat yang berasal dari daerah dan sekitar dan daerah yang lebih jauh untuk meminta fatwa dan putusannya. Karangan-karangan beliau pun tidak kalah banyaknya, hampir puluhan judul buku yang telah beliau tulis, antara lain :

- 1) *Teologi : Wasith (Fiqh Syafi'iyah), Basith, Wajiz* (tentang hukum agama, ringkasan), *Bayanul Qaulani Li Syafi'i, Khulashatul Rosail* (inti Fiqh), *Ikhtisharul Mukhtashar, Bhayatul Ghaur, Mazmatul Fatawa* (Kumpulan Putusan Hukum), *Risalatul Qudsiyyah* (Hukum-hukum Agama dari Nabi).
- 2) *Prinsip-prinsip Teologi : Tahsinul Muakhij, Syifayi Filil* (tentang penyembuhan penyakit), *Mankahul, Mushtasyfa* (tentang Fiqh).
- 3) *Fiqh : Khulashatul Fiqh* (Intisari Fiqh), *Wajiz, Iqtishad fil I'tiqad* (penjelasan Aqidah), *Al-Qaistas Mustaqim*.
- 4) *Logika : Mizanul 'Amal, Mihakhul Nazhar fil Manthiq* (Batu Asah Pemikiran tentang Ilmu Logika).
- 5) *Filsafat : Maqashidul Falasifah* (Tujuan Filosof), *Munqidz min al-Dhalal* (Terlepas dari Kesesatan), *Kitabul Arbai'in* (Ringkasan dari Ihya), *Risalatul Laduniyyah* (Mengenai ilham dan wahyu).
- 6) *Teologi Sholastik : Tahafatul Falasifah* (Kerancuan Filosof), *Iqtishad, Mustajhari* (Mengenai petunjuk bagi kaum muallaf), *Ujamtil Awam* (Fitnah Orang Awam), *Faisatul Zindiq* (Penolakan Kaum Atheis), *Fihrulwal Ibrah* (Meditasi dan Kontemplasi), *Al-Hikmat* (Kebijaksanaan Tuhan), *Khaqiqatul Ruh* (Hakekat Ruh).
- 7) *Spiritual dan Moral : Ihya Ulum Al-Din* (Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama), *Kimiya-I Sa'adat* (Kimia Kebahagiaan), *Akhlaqul Abrar* (Amalan orang shaleh), *Jawaharul Qur'an* (Permata al-Qur'an), *Minhajul Abidin* (Jalan Para Pengabd), *Mi'raju al-salikhin* (Pelaku Jalan

Sufi), *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Hidayah atau Petunjuk), *Misyhatul Anwar* (Ceruh cahaya-cahaya).

8) *Tafsir : Yaqutut Ta'wil* (Berisi Tafsir Al-Qur'an dalam 40 jilid).¹⁰

Dari puluhan judul buku yang sudah ditulis oleh Imam Al-Ghazali, hanya sebagian yang tersimpan di beberapa perpustakaan Eropa, sementara kaum Muslim tidak memiliki sebagaimana mestinya. Selain itu, orang Mongol bertindak secara kejam dengan membakar buku-bukunya hingga lenyap selamanya. Buku yang terbesar dari karangan Imam Al-Ghazali adalah *Ihya Ulum al-Din* (Menghidupkan ilmu-ilmu agama), yang dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem (Palestina), Hajz dan Thus, yang berisi panduan antara fiqh, tasawuf dan filsafat, bukan saja terkenal dikalangan kaum Muslimin, tetapi juga dikalangan dunia barat dan luar Islam.

Bukunya yang lain yaitu *Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari kesesatan), yang berisi sejarah perkembangan alam pikirannya dan mencerminkan sikapnya yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu, serta jalan untuk mencapai Tuhan. Pemikiran-pemikiran Al-Ghazali yang tertuang dalam karya-karyanya sangat berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran para ahli setelahnya, mereka banyak menghadapi pemikiran-pemikiran dari sang Imam, pandangan-pandangannya tentang sufisme diterima oleh banyak sufi terkemuka, seperti Jalaluddin Rumi, Ibn Rusyd, Syah Waliyullah dan lain-lain. Demikian pula pengaruhnya atas Sastra Persia dalam karangannya *Kimiya-i Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan).¹¹

Ibnu Al-Ibri an Raymond Martin banyak mengambil pikiran-pikiran Al-Ghazali untuk menguatkan pendirian-pendiriannya. Demikian pula Pascal (Perancis, 1623-1662) dan banyak lagi filosof-filosof Barat lainnya, sebagaimana

10 Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, edisi pertama, Terj. Purwanto, dari judul asli: *Imam al-Ghazali's Ihya 'Ulum-id-din (The Book of Religious Learning)*, (Bandung : Marja, 2003), h. 15

11 *Ibid.*, h. 16

diakui oleh Asin Palacios, banyak persamaannya dengan Al-Ghazali dalam pendiriannya tentang pengetahuan keagamaan.

Thomas Aquinas (Italia, 1226-1274 M), Dante (Italia, 1265-1321 M) dalam menulis bukunya *Devino Commodia* (Komedi Ketuhanan) banyak mengambil tulisan-tulisan Al-Ghazali tentang Mi'raj. Banyak pula ahli-ahli ketimuran yang menulis buku tentang Al-Ghazali, antara lain Carra de Vaux, J. Wensik, Obermann, Asin Palacios dan Zwemmer. Begitu pula penulis-penulis Barat yang menerjemahkan buku-buku karangan Al-Ghazali ke dalam bahasa Eropa.¹²

3. Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali

Teori kepribadian yang disampaikan Al-Ghazali menggunakan pendekatan budaya timur yang berupa sufistik dan tauhid yang bersifat statis, artinya pendekatan yang menggunakan rasa mendalam tentang keyakinan tuhan yang melahirkan kepribadian holistik (*kaffah*).

Landasan dasar teori kepribadian Al-Ghazali merupakan konsep teosentris berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui metode tasawuf. Menurut Al-Ghazali dalam aspek sosial, disamping aspek kemanusiaan terdapat peran Tuhan. Tujuan dari teori kepribadian Al-Ghazali yaitu membentuk individu yang memiliki konsistensi iman, islam, ibadah dan mu'amalah untuk mendapat ridho dari Tuhan.¹³

a. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Dalam kondisi tersebut, dalam terminologi Islam lebih dikenal

12 Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), h. 136

13 Marlina, Rina. 2011. *Komparasi Teori Kepribadian Barat dan Timur*. Diunduh pada tanggal 28 April 2018 dari <http://amanahrina.blogspot.co.id/2013/04/komparasi-kepribadian.html>.

dengan istilah *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.¹⁴

1) Pengertian al-Nafs

Nafs dalam khasanah Islam memiliki banyak pengertian. *Nafs* dapat berarti jiwa (*Soul, Psyche*), nyawa dan lain-lain. Dalam terminologi psikologi Islam, pengertian *Nafs* adalah potensi jasad-rohani (psikofisik) manusia yang secara *inherent* telah ada sejak jasad manusia masih berada dalam kandungan dimulai sejak usia 4 bulan. Semua potensi yang terdapat pada nafs bersifat potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan.

Setiap komponen yang ada memiliki daya yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia melalui naluri al-Syahwat, yang memiliki natur atau insting seperti binatang jinak, yang memiliki naluri dasar seks, erotisme, narsisme, dan segala kenikmatan yang berasal dari birahi. Aktualisasi nafs ini membentuk citra kepribadian, yang mana aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.¹⁵

Nafs memiliki potensi gharizah. Gharizah dalam arti etimologi berarti insting, naluri, sifat bawaan dan tabiat. Banyak ilmuwan Islam mencoba mengungkap rahasia tentang nafs, salah satunya Al-Ghazali dalam salah satu kitab karangannya *Ihya Ulum al-Din*.

Al-Ghazali membagi nafs menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

a) *Al-nafs al-ammarah bi al-su*

¹⁴ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 62

¹⁵ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 46

Apabila nafsu ini meninggalkan tantangan dan tunduk serta taat kepada tuntutan nafsu syahwat dan dorongan-dorongan syaitan. Nafsu ini mendorong kepada kejahatan.¹⁶ Dengan kata lain bahwa nafsu ini cenderung kepada karakter-karakter biologis, cenderung pada kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu yang sebenarnya dilarang agama karena menarik hati kepada derajat yang hina. Dalam nafs inilah, menurut sebagian sufi kesadaran-ego manusia biasa terbentuk sebagai diri indra yang sensual.¹⁷

b) *Al-nafs al-lawwamah*

Apabila ketenangan tidak sempurna, maka akan muncul dorongan kepada nafsu syahwat. Nafsu ini juga mencaci pemiliknya ketika ia lalai dalam beribadah kepada Allah. Nafsu ini pula sumber penyesatan karena ia patuh terhadap akal, dan kadang tidak.¹⁸

Berbeda dengan *nafs ammarah* yang cenderung agresif, mendorong untuk memuaskan keinginan-keinginan rendah, dan menggerakkan pemiliknya untuk melakukan hal-hal yang negatif. Maka *nafs lawwamah* memiliki sikap rasional dan mendorong untuk berbuat baik. Namun daya tarik keburukannya lebih kuat kepadanya dibandingkan dengan daya tarik kebajikannya.

c) *Al-nafs al-Muthmainah*

Al-nafs al-muthmainah merupakan tingkatan tertinggi dari rentetan strata jiwa, karena pada tingkatan ini manusia sudah terbebas dari sifat-sifat kebinatangan dan penuh dengan cahaya

16 Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, jilid 2*, Terj. Ismail, (Singapura: Pustaka Nasional, 1994), h. 850

17 Syekh M.Aamin al-Kurdi, *Menyucikan Hati Dengan Cahaya Ilahi*, Terj. Muzammal Noer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 144

18 Imam Al-Ghazali, *Op. cit.*, h. 855

ilahiyyah. Jadi *al-nafs al-ammarah bi-al-su* itu adalah al-nafs dalam pengertian pertama. Al-nafs dalam pengertian ini sangat tercela, sedangkan al-nafs dalam pengertian kedua adalah al-nafs yang terpuji, karena itu jiwa manusia atau hakekat dirinya yang mengetahui akan Tuhannya (Allah) dan semua pengetahuan.¹⁹

Selain mendefinisikan struktur kepribadian dengan kata al-nafs, Al-Ghazali juga memakai istilah-istilah lain dalam pembagian strata ruh atau jiwa manusia, yaitu kognisi, konasi, dan emosi. Pendapat ini lebih relevan untuk diskursus psikologi, walaupun diperlukan modifikasi sebagian istilah-istilahnya tanpa merubah esensinya. Dengan begitu maka pembagian jiwa atau ruh manusia adalah:

- a) Daya *Qalb*, yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif.
- b) Daya *Aqal*, yang berhubungan dengan kognisi (cipta, kognisi) yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif.
- c) Daya *Nafsu*, yang berhubungan dengan konasi (karsa), yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.²⁰

Untuk memudahkan mendefinisikan pengertian apa itu *qalb*, *aqal*, dan *nafsu*. Berikut penulis akan jelaskan secara terperinci satu per satu, yaitu :

- a) *Qalbu (Kalbu, Hati)*

Qalbu (Al-Qalb) merupakan salah satu daya nafsani. Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan maknanya. Sebagian ada yang mengasumsikan sebagai materi organik, sedang sebagian yang lain menyebutnya sebagai sistem kognisi yang berdaya emosi. Dalam

19 Baharudin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2004), h. 109

20 Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, *op. cit.*, h. 87

psikologi kontemporer, kata *qalbu* lazimnya digunakan untuk makna *al-syu'ur* (emosi), yaitu perasaan yang diketahui atau disadari.

Al-Ghazali secara tegas melihat *qalbu* dari dua aspek :

- 1) *Qalbu* jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri.
- 2) *Qalbu* rohani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), rabbani, dan rohani yang berhubungan dengan *qalbu* jasmani. Bagian yang kedua ini merupakan esensi manusia.²¹

Pemaknaan dua aspek tersebut wajar, sebab *qalbu* merupakan bagian dari nafsani. Setiap nafsani memiliki komponen fisik dan psikis. Komponen fisik tercermin di dalam *qalbu* jasmani, sedang komponen psikis tercermin di dalam *qalbu* rohani. *Qalbu* jasmani merupakan jantung, yang menjadi pusat jasmani manusia. Ia berfungsi sebagai pusat peredaran darah. Apabila fungsi ini berhenti maka *ajal* (batas) kehidupan manusia habis dan terjadilah apa yang disebut dengan kematian.

Menurut Al-Ghazali *qalbu* jasmani tidak hanya dimiliki manusia, tetapi dimiliki oleh semua makhluk bernyawa seperti binatang. Seding *qalbu* rohani hanya dimiliki manusia, yang menjadi pusat kepribadannya. Kendatipun jantung bersifat fisik, namun berkaitan erat dengan kondisi psikologisnya. Apabila kondisi psikologis seseorang normal maka ia berdetak secara teratur, namun apabila kondisi psikologisnya terlalu resah maka frekuensi denyutnya lebih cepat atau bahkan lebih lambat dari batas normalnya.

Qalbu rohani memiliki karakteristik khusus :

21 Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, jilid 2*, Terj. Ismail, (Singapura: Pustaka Nasional, 1994), h. 898

- 1) Ia memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-illahi* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata batin), yang memancarkan keimanan dan keyakinan.
- 2) Ia diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah asalnya dan berkecenderungan menerima kebenaran dari-Nya.

Dari sisi ini maka qalbu merupakan bagian esensi dari nafsani. Qalbu ini berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila qalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab qalbu ini memiliki natur *ilahiyah* atau *rabbaniyyah*.

Natur *ilahiyah* merupakan aspek *supra-kesadaran* manusia, yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini maka manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan, dan keagamaan. Oleh karena natur inilah maka qalbu disebut juga *fitrah ilahiyah* atau *fitrah rabbaniyyah-nuraniyyah*. Fungsi qalbu tersebut tidak selamanya teraktualisasi menjadi tingkah laku yang baik. Baik buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri.²²

Al-Ghazali berpendapat bahwa qalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan qalbu sangat tergantung pada ma'rifah kepada Allah Swt. Pengetahuan tentang ciptaan Allah hanya dapat diperoleh melalui bantuan indra. Dari uraian ini maka dapat dipahami bahwa indra harus bersumber dari qalbu. Tanpa qalbu maka indra manusia tidak akan memperoleh puncak persepsi, terutama persepsi spiritual.

Qalbu memiliki daya insani, yaitu :

- 1) Daya indrawi, seperti penglihatan dan pendengaran.

22 Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, op. cit., h. 90

2) Daya psikologis, seperti kognisi, emosi, dan konasi.

Al-Ghazali berpendapat, fungsi indrawi qalbu sebagai indra keenam (*al-hiss al-sadis*) yang menjelma di dalam aqal pikiran dan cahaya hati.²³ Daya emosi (*al-iinfi'ali*) qalbu, sebagai daya yang paling dominan menimbulkan daya rasa. Emosi merupakan satu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan (*feeling*) yang kuat atau disertai keadaan afektif. Perasaan merupakan pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmani. Emosi kadang dibangkitkan oleh motivasi, sehingga antara emosi dan motivasi terjadi hubungan interaktif.²⁴

Daya emosi qalbu dalam Al-Qur'an maupun Al-Sunnah ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya cinta, senang, riang, percaya (*iman*), tulus, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif seperti benci, sedih, ingkar (*kufr*), mendua (*nifaq*), dan sebagainya. Daya-daya qalbu dapat teraktualisasi melalui rasa intelektual, indrawi, estetika, sosial, ekonomi, religius, dan rasa yang lain.

Daya qalbu yang lain adalah konasi, yang mana manusia mampu beraksi, berbuat, berusaha, berkemampuan dan berkehendak. Sumber konasi qalbu adalah sinergi antara pikiran hati (*al-khatir*), kemauan, dan kemampuan. Menurut Al-Ghazali, pikiran hati merupakan sesuatu yang menggerakkan hati manusia. Semua perilaku manusia bermula dari pikiran hati, yang mana pikiran hati menggerakkan kecintaan, dan

23 Al-Ghazali, *Kimya' al-Sa'adah*, (Beirut : al-Maktabat al-Syahbiyat, tt.), h. 114

24 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartino, (Jakarta: Rajawali, 1989),h. 163

kecintaan menggerakkan keinginan yang kuat, dan keinginan kuat menggerakkan niat, dan niat menggerakkan aktivitas tubuh.²⁵

b) *Aqal*

Aqal (*Al-Aql*), secara etimologi, aqal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-nahi* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Berdasarkan makna bahasa ini maka yang di sebut orang yang beraqal (*al-aqil*) adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya. Jika hawa nafsunya terikat, maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi.

Aqal merupakan bagian dari daya nafsani manusia yang memiliki dua makna :

- 1) Aqal jasmani, yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Aqal ini lazimnya disebut dengan otak (*al-dimagh*) yang bertempat di dalam kepala.
- 2) Aqal rohani, yaitu cahaya (*al-nur*) rohani dan daya nafsani yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan dan kognisi.

Aqal juga diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Sedang secara psikologis akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta). Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti: mengamati, melihat, memperhatikan, berpendapat, berimajinasi, berpikir, memprediksi, mempertimbangkan, menduga dan menilai.²⁶

Al-Ghazali menggunakan empat macam pengertian pada aqal, yaitu :

²⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, op. cit., h. 92

²⁶ Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Op. cit.*, h. 54

- 1) Sebutan yang membedakan antara manusia dan hewan
- 2) Ilmu yang lahir di saat anak mencapai usia akil baligh, sehingga mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk.
- 3) Ilmu yang didapat dari pengalaman, sehingga dapat dikatakan “siapa yang banyak pengalaman maka dialah orang yang berakal”.
- 4) Kekuatan yang dapat menghentikan keinginan yang bersifat naluriah untuk mengekang dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.²⁷

Aqal mampu menangkap pengetahuan melalui bantuan indra seperti untuk melihat dan memperhatikan. Apabila mencapai puncaknya, aqal tidak lagi membutuhkan indra, sebab indra membatasi ruang lingkup pengetahuan akliyah. Karena itulah maka pengetahuan yang dihasilkan oleh aqal dibagi menjadi dua bagian ; *pertama*, pengetahuan *rasional-empiris*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran aqal dan hasilnya dapat diverifikasi secara indrawi, sebab perolehannya juga dengan bantuan indra; *kedua*, pengetahuan *rasional-ideal*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran aqal, namun hasilnya belum dapat diverifikasi dengan indra.²⁸

c) *Hawa Nafsu*

Hawa Nafsu (*Al-Nafs*), merupakan daya nafsani yang memiliki banyak pengertian; *Pertama*, nafsu merupakan nyawa (*al-ruh*) manusia, yang wujudnya berupa angin (nafas) yang keluar-masuk di dalam tubuh manusia melalui mulut dan kerongkongan; *Kedua*, nafsu merupakan sinergi jasmani-rohani manusia dan merupakan totalitas

²⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 101-102

²⁸ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, op. cit., h. 108

struktur kepribadian manusia; *Ketiga*, hawa nafsu, yaitu bagian dari daya nafsani yang berarti hawa nafsu yang memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-ghadhabiyah* dan *al-syahwaniyyah*.

Hawa nafsu memiliki dua daya pokok, yaitu :

- 1) *Al-Ghadab* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Ghadab merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur seperti binatang buas (*subu'iyyah*) yang memiliki naluri dasar menyerang, membunuh, merusak, menyakiti, dan membuat yang lain menderita.

Namun apabila potensi ini dikelola dengan baik atas bimbingan qalbu, maka ia menjadi kekuatan atau kemampuan (*qudrah*).²⁹ *Ghadhab*, dalam terminologi Psikoanalisa disebut dengan “*defense*”, yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu; perbuatan untuk melindungi diri sendiri.

- 2) *Al-Syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat merupakan potensi hawa nafsu yang memiliki natur binatang jinak (*bahimiyyah*) yang memiliki naluri dasar seks bebas, erotisme, narsisme, dan segala kenikmatan yang berasal dari birahi. Syahwat dalam terminologi Psikoanalisa disebut dengan “*appetite*”, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif berdasarkan perubahan keadaan fisiologi.

Prinsip kerja hawa nafsu mengikuti prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) dan berusaha mengumbar impuls-impuls seksualnya. Apabila impuls-impuls ini tidak dapat terpenuhi maka terjadi

²⁹ Al-Ghazali, *Maqashid al-Falasifat*, Terj. Sulaiman Dunya, (Mesir: Dar al-Ma'rifat, tt.), h. 347

ketegangan diri. Prinsip kerja hawa nafsu ini memiliki kesamaan dengan prinsip kerja jiwa kebinatangan. Oleh karena itu prinsip hawa nafsu ini memiliki natur kebinatangan (*fitrah hayawaniyyah*).³⁰

Dalam perspektif psikologis, hawa nafsu memiliki daya konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat. Hawa nafsu menunjukkan struktur alam bawah-sadar atau pra-sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar dominasi hawa nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi secara baik.³¹

Untuk melihat perbedaan struktur nafsani atau kepribadian manusia, maka dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1 Struktur Kepribadian Manusia Menurut Al-Ghazali.³²

N O	QALBU	AQAL	HAWA NAFSU
1	Secara jasmaniah, berkedudukan di jantung	Secara jasmaniah, berkedudukan di otak (<i>al-dimagh</i>)	Secara jasmaniah, berkedudukan di perut dan alat kelamin.
2	Daya yang dominan adalah emosi (rasa) atau afektif, yang melahirkan kecerdasan emosional	Daya yang dominan adalah kognisi (cipta), yang melahirkan kecerdasan intelektual	Daya yang dominan adalah konasi (karsa) atau psikomotorik, yang melahirkan kecerdasan kinestetik atau praktek
3	Mengikuti natur roh yang <i>ilahiyah</i>	Mengikuti natur roh dan jasad yang <i>insaniah</i>	Mengikuti natur jasad yang hayawaniah
4	Potensinya bersifat <i>dzawqiyah</i> (cita-rasa) dan	Potensinya bersifat <i>istidhlaliah</i>	Potensinya bersifat <i>hissiah</i> (indrawi)

30 Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, op. cit., h. 109

31 J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, op.cit., h. 101

32 Abdul Mujib, op. cit., h. 84

	<i>hadsiah</i> (intuitif) yang sifatnya spiritual	(argumentatif) dan <i>aqliah</i> (logis)	yang sifatnya empiris
--	---	--	-----------------------

Adapun perbedaan lain dalam istilah yang logis menurut Al-Ghazali dalam “*Kimiya’ al-Sa’adah*” menjelaskan perbedaan lain qalbu, akal dan hawa nafsu yaitu: “ *Nafs itu ibarat suatu kerajaan. Anggota fisiknya ibarat menjadi cahaya (dhiya). Syahwat ibarat menjadi gubernur (waliy) yang memiliki sifat pendusta, egois, dan sering mengacau. Ghadhab ibarat menjadi oposan (syihnah) yang sifatnya buruk, ingin perang dan suka mencekal. Qalbu ibarat menjadi raja (malik). Akal ibarat menjadi perdana mentrinya (wazir). Apabila seorang raja (qalbu) tidak mengendalikan kerajaannya maka kerajaan itu akan diambil alih oleh gubernur (syahwat) dan oposannya (ghadhab) yang mengakibatkan kekacauan. Namun apabila sang raja memerdulikan kerajaannya dan ia bermusyawarah dengan perdana mentrinya (akal) maka gubernur dan oposannya mudah diatasi dan berkedudukan dibawahnya. Ketika hal itu terjadi maka mereka saling bekerja sama untuk kemakmuran dan kesejahteraan sebuah kerajaan yang akhirnya mendatangkan makrifat kehadiran illahi dan mendatangkan kebahagiaan.*”³³

b. **Dinamika Kepribadian**

Allah Swt, menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha untuk mengaktualisasikan. Aktualisasi struktur sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.³⁴ Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses, dimana dinamika proses tersebut menurut Al-Ghazali yaitu:

1) **Dinamika Struktur Jasmani**

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta sebagai wadah atau tempat singgah struktur

³³ Al-Ghazali, *Kimya’ al-Sa’dah*, (Beirut: al-Maktabat al-Syahbiyat, tt.), h. 166

³⁴ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam, op. cit.*, h. 113

ruh. Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayah*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmaniah telah ditempati struktur ruh. Proses ini terjadi pada manusia ketika usia empat bulan di dalam kandungan.

2) Dinamika Struktur Ruhani

Aspek ini tercipta dalam alam *amar* Allah yang sifatnya ghaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus essensi kepribadian manusia. Eksistensi tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya daripada struktur jasmani. Suatu tingkah laku “ruhaniah” dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.

Implikasi struktur ruhani dalam dinamika kepribadian ada dua, yaitu :

- a) Aspek perodesasi kepribadian manusia, bahwa rentang kehidupan manusia tidak sebatas pada kehidupan dunia, namun terdapat kehidupan lain sebelum dan sesudah kehidupan dunia.
- b) Aspek kontruksi kepribadian manusia, ditinjau dari sudut kontruksi kebutuhan hidup, ruh manusia membutuhkan agama. Agama merupakan “hidangan” ruhani yang dapat membimbing kehidupan manusia kearah fitrah aslinya.

Kontruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai sistem kehidupan, seperti ekonomi, seni, budaya, sosial, etika, dan sebagainya. Agama menjadi *frame* bagi semua sistem kepribadian manusia dan bukan kebudayaan. Kemunculan kebudayaan berasal dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi kepribadian

manusia, maka semua tindakan kepribadiannya dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling sesuai dengan konstruksi kepribadian Islam.³⁵

3) Dinamika Struktur Nafsani

Nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani merupakan paduan integral antara struktur jasmani dan struktur ruhani. Aktifitas psikis tanpa tanpa fisik merupakan hal yang gaib, sedang aktifitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot, kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik. Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam ini akan terwujud apabila terjadi interaksi aktif antara aspek fisik dan aspek psikis dari struktur nafsani.³⁶

c. Perkembangan Kepribadian

Islam mengakui adanya struktur roh yang dapat bereksistensi dengan sendirinya, sekalipun tanpa jasad. Karena itu, perkembangan psikis manusia di dalam Al-Qur'an tidak semata-mata diawali dari sinergi antara roh dan jasad, tetapi terdapat fase sebelum dan sesudahnya, sekalipun fase ini tidak dapat ditelaah secara empiris. Fase perkembangan manusia menurut Al-Ghazali dan menurut Al-Qur'an hampir sama, karna beliau utamanya mengambil sumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.³⁷ Adapun fase-fase perkembangan manusia yaitu :

35 *Ibid.*, h. 122

36 Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 130

37 Abdul Mujib, *Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam*, *op. cit.*, h. 371

1) Fase Pra-konsepsi

Merupakan fase perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Adapun asumsi adanya fase ini adalah, *pertama* ; dalam Al-Qur'an, seseorang dianjurkan bahwa diwajibkan menikah untuk kelestarian keturunan. Kelestarian keturunan ini menjadi bagian dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. *Kedua* ; roh manusia telah tercipta sebelum jasad tercipta.

2) Fase Pra-natal

Fase pra-natal, yaitu fase perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Secara fisik, fase ini dibagi empat, yaitu; *pertama*, fase *nutfah* (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan; *kedua*, fase *alaqah* (embrio) selama 40 hari; *ketiga*, fase *mudhghah* (janin) selama 40 hari; dan *keempat*, fase peniupan roh ke dalam janin setelah genap empat bulan, yang mana janin manusia telah terbentuk secara baik.³⁸

3) Fase Neo-natus

Fase ini dimulai kelahiran sampai kira-kira minggu keempat. Upaya-upaya pengembang kepribadian pada fase ini yang dilakukan oleh orang tua yaitu; *pertama*, membacakan azan di telinga kanan dan membacakan iqamah di telinga kiri ketika anak baru dilahirkan (HR al-Turmudzi). *Kedua*, memotong aqiqah dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan. *Ketiga*, memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkolerasi dengan perilaku yang baik. *Keempat*, memberikan ASI sampai usia dua tahun.

4) Fase Kanak-kanak (*al-thifl*)

³⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 69

Merupakan fase yang dimulai usia sebulan sampai usia sekitar tujuh tahun. Dalam kamus bahasa Arab, kata *thifl* memiliki makna yang sama dengan *shabi*, yaitu mulai masa neo-natus sampai pada masa polusi (mimpi basah).

5) Fase *Tamyiz*

Fase *tamyiz*, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai usia sekitar 7 tahun sampai 12 tahun.

6) Fase *Baligh*

Fase *baligh*, yaitu fase di mana usia anak telah sampai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial.

7) Fase *Azm al-umr*

Fase ini merupakan fase kearifan dan kebijakan di mana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan agama secara mendalam. Al-Ghazali menyebut fase ini sebagai fase *awliya' wa anbiya*, yaitu fase di mana perilaku manusia dituntut seperti perilaku yang diperankan oleh Nabi Allah. Fase ini dimulai usia 40 tahun sampai meninggal dunia.

8) Fase Menjelang Kematian

Maksud dari fase ini ialah fase di mana nyawa akan hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya roh dan jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia. Kematian terjadi ada yang dikarenakan batas kehidupan (*ajal*) telah tiba, sehingga tanpa sebab apa pun jika *ajal* ini telah tiba maka manusia mengalami kematian (QS Al-A'araf: 34, Yunus: 49, Al-Nahl: 61), ada

pula karena organ-organ kehidupan fisik yang vital terjadi kerusakan atau terputus, seperti terkena penyakit, dibunuh, bunuh diri, dan sebagainya (QS Al-Maidah: 106, Al-Isra': 31, 32).³⁹

B. SIGMUND FREUD DAN PEMIKIRAN PSIKOLOGINYA DIBIDANG KEPRIBADIAN

1. Biografi Sigmund Freud

Sulit dipercaya bahwa Sigmund Freud telah lahir lebih dari satu abad yang lalu. Meskipun nama Sigmund Freud menjadi nama yang biasa di dengar orang (dan, dalam kenyataannya, nama ini mendominasi kehidupan kita sehari-hari), teorinya masih tetap “terkemuka”, menyentuh bagian yang paling mendasar dalam hubungan manusia, sehingga bagi kita membicarakan Sigmund Freud selalu menarik.

Sigmund Freud lahir antara 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, yang sekarang menjadi bagian dari wilayah Republik Ceko dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939. Selama hampir 80 tahun Freud tinggal di Wina dan baru meninggalkan kota ketika Nazi menaklukkan Austria. Sebagai anak muda Freud bercita-cita ingin menjadi ahli ilmu pengetahuan dan dengan keinginan itu pada tahun 1873 masuk fakultas kedokteran Universitas Wina, dan tamat pada tahun 1881. Sebenarnya Freud tidak bermaksud melakukan praktek sebagai dokter, tetapi karena keadaan memaksa, maka dia melakukan praktek. Di dalam praktek ini ternyata dia

³⁹ *Ibid.*, h. 74

mendapat kepuasan karena mendapat kesempatan melakukan research dan menulis, sehingga jiwa penyelidikannya tidak tertekan.⁴⁰

Sebagai seorang peneliti brilian, dia mengolah kebiasaan untuk mengamati secara cermat serta cara pandang keserasian dalam skeptisisme ilmiah, dia mendapat kesempatan bekerja dibawah pengawasan para professor yang memiliki reputasi internasional, salah satunya Ernast Brucke, ahli dalam fisiologi.⁴¹

Pada tahun 1882, sesuai saran Brucke, dia meninggalkan labolatorium dan menerima pekerjaan yang tidak begitu penting di rumah sakit umum Wina, sampai akhirnya pada bulan april ia bertemu dengan Martha Bernays, seorang perempuan muda yang cukup menarik dari Jerman Utara. Dan baru pada bulan September 1886 dia menikah dengan kekasihnya itu. Setelah sebelumnya dia membuka praktek di Wina. Dalam jangka waktu sembilan tahun, mereka dikaruniai enam orang anak, dimana anak bungsu mereka, Anna, selanjutnya menjadi orang kepercayaan, sekretaris, perawat, murid dan wakilnya serta sekaligus seorang tokoh psikoanalisis termuka.

Sebelum perkawinanya, dari oktober 1885 hingga february 1886, Sigmund Freud bekerja di Paris dengan seorang tokoh neurology Prancis terkemuka, Jean-Martin Charcot, yang menanamkan kesan yang mendalam bagi Sigmund Freud dengan pernyataannya tentang hipnotis sebagai sarana dalam mengatasi gangguan medis, dan juga tesisnya yang menyatakan bahwa histeria merupakan suatu penyakit ringan yang diderita baik oleh lelaki maupun perempuan dengan gangguan yang biasanya ditandai dengan kelumpuhan atau kelainan fungsi bagian-bagian tubuh tertentu.

Charcot, yang juga seorang pengamat handal, mendorong perkembangan minat Sigmund Freud atas aspek-aspek teoritis dan terapis dari usaha penyembuhan. Penyakit syaraf selanjutnya menjadi spesialisasi Sigmund Freud, dan pada 1890-an, seperti yang dikatakan pada salah satu temannya psikologi telah menjadi penguasa atas dirinya, selama tahun-tahun tersebut, dia membentuk teori psikoanalisis tentang pikiran.

40 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 122

41 Sigmund Freud, *Kenangan Masa Kecil Leonardo da Vinci*, Terj. Yuli Minarno, dari judul *Leonardo Da Vinci And A Memory of His Childhood*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002, Cet.I), h.

Selama akhir 1890-an Freud mengalami pengasingan di antara kalangan profesional dan krisis pribadi. Ia memulai menganalisa mimpi-mimpinya sendiri, dan setelah kematian ayahnya pada tahun 1896, ia mengambil inisiatif untuk menganalisis dirinya sendiri dari hari ke hari. Meskipun analisis ini ia jalani dengan penuh pergulatan sepanjang hidup, akhir 1890-an merupakan masa-masa yang paling sulit bagi dirinya. Selama periode ini, Freud memosisikan dirinya sebagai pasiennya yang paling baik. Krisis pribadi kedua ketika ia menyadari bahwa saat itu ia telah berusia paruh baya dan belum meraih kepopuleran seperti yang ia idam-idamkan selama ini. Selama periode tersebut ia mengalami kekecewaan dalam upayanya memberikan kontribusinya yang besar bagi dunia ilmiah.⁴²

Dalam uraian selanjutnya secara singkat akan dijelaskan garis-garis besar pemikiran Sigmund Freud, yang dibedakan menurut tiga periode. Ketiga periode ini hanya berbeda, sejauh periode berikut memperdalam periode sebelumnya.

2. **Pemikiran dan Karya-karya Sigmund Freud**

a) Periode pertama (terbentuknya teori Psikoanalisa) tahun 1895-1905

Penemuan Sigmund Freud yang paling fundamental ialah peranan dinamis ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Sampai waktu itu hidup psikis disamakan begitu saja dengan kesadaran. Untuk pertama kali dalam sejarah psikologi, Sigmund Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar. Dalam karya-karya yang diterbitkan selama periode pertama, penemuan yang fundamental ini dilukiskan dari berbagai segi dan dalam karya-karya tersebut semua unsur hakiki psikoanalisa telah dirumuskan, sehingga dalam periode pertama ini psikoanalisa boleh dianggap sudah terbentuk secara lengkap.

Buku pertama Sigmund Freud ditulis dalam kerjasama dengan Dokter Josep Breuer yang berjudul "*Study on Hysteria*" (1895). Buku ini melaporkan tentang permulaan penemuan Sigmund Freud, sebab ia menemukan psikoanalisa waktu mengobati pasien-pasien histeria dengan metode Dr. Breuer. Berdasarkan metode *katarsis* itu terbukti adanya perkaitan antara ingatan-ingatan yang dilupakan

42 *Ibid.*, h. 12

dengan gejala-gejala histeria, sebab arti gejala-gejala itu dapat dinyatakan setelah pasien dimasukkan dalam keadaan hipnosa.

Tidak lama setelah terbitnya studi-studi tentang histeria, Sigmund Freud meninggalkan sugesti hipnotis, karena ia merasa kurang puas dengan metode Dr. Breuer ini. Selama beberapa tahun ia menggunakan sugesti dalam keadaan sadar, tetapi metode ini ditinggalkannya, karena dirasa terlalu berat bagi dokter yang bersangkutan dan juga karena hasilnya yang kurang begitu memuaskan akibat resistensi pasien justru dipertebal dan sulit dibongkar. Ini membawa Sigmund Freud kepada metode lain lagi, yaitu metode Asosiasi bebas. Metode ini dikembangkan Sigmund Freud sebagai metode psikoanalisa yang definitif. Dalam periode pertama ini kira-kira sepuluh tahun ini Sigmund Freud menerbitkan lima buku yang meletakkan dasar bagi seluruh ajarannya, yaitu *Interpretation of Dreams* (1900), *On Dreams* (1901), *Psychopatology of Everyday Life* (1901), *Three Essays on the Theory of Sexuality* (1905), dan *Jokes on Their Relation to the Unconscious* (1905).⁴³

b) Periode kedua (pendalaman teori psikoanalisis) tahun 1905-1920

Dalam periode pertama Sigmund Freud bekerja dalam kesendirian, maka dalam periode kedua ini psikoanalisis menjadi suatu gerakan yang menarik banyak murid, baik dari Austria (khususnya Wina) maupun dari luar negeri. Pada tahun 1910, Freud dan pengikutnya yang terdiri dari Adler, Wilhelm Stekel, Max Kahane, dan Rudolf Reithler mendirikan International Psychoanalytic Association dengan Carl Jung dari Zurich sebagai ketuanya. Freud tertarik dengan Jung karena kecerdasannya yang luar biasa dan juga karena ia bukanlah orang Yahudi, maupun Wina. Antara tahun 1902 dan 1906, ketujuh belas pengikutnya Freud adalah orang Yahudi, dan Freud ingin agar psikoanalisis menjadi lebih mendunia.

Perang Dunia I merupakan saat-saat yang sulit bagi Freud. Komunikasinya dengan para pengikut setianya terputus, praktik psikoanalisisnya terseok-seok, terkadang ia pun tidak mampu menyediakan penghangat rumah serta makanan bagi dirinya dan keluarganya. Pada masa itu pula mulai timbul kesulitan-

⁴³ Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, Terj. K. Bertens, dari : *Ueber Psychoanalyse, Funf Vorlesungen*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984, Cet.V), h. 20

kesulitan dari para murid yang akhirnya kesulitan itu sampai membawa perceraian. Dua murid yang sangat dekat, sekaligus pendiri psikoanalisa meninggalkan ajarannya dan menempuh jalannya sendiri, yaitu Alfred Adler (1870-1937) dan Carl Gustav Jung (1875-1961). Ini adalah perpisahan yang sangat pahit karena Sigmund Freud menaruh harapan besar terhadap psikiater Swiss ini sebagai salah seorang pemimpin gerakan psikoanalisis.

Di tengah kesulitan-kesulitan itu Sigmund Freud melanjutkan pekerjaannya dan memperluas penelitiannya sampai ke bidang-bidang non medis. Diantara karangan-karangan yang diterbitkan dalam periode ini antara lain : *Delirium dan Mimpi-Mimpi dalam "Gradiva"* karangan W. Jensen (1907), *Memperkenalkan Psikoanalisa* (1910), *Sebuah Ingatan Leonardo da Vinci* (1910), *Totem dan Tabu* (1913), *Pengantar Pada Narsisisme* (1914), dan *Pengantar Psikoanalisa* (1916-1917).⁴⁴

c) Periode ketiga (1920- 1939)

Periode ini di anggap sudah mulai dengan terbitnya studi berjudul *Di Seberang Prinsip Kesenangan* (1920), dimana dapat dilihat suatu perubahan besar mengenai teori naluri. Buku *Ego dan Id* (1923) membawa interpretasi baru tentang susunan hidup psikis. Masalah kecemasan mendapat pemecahan baru pada beberapa tahun kemudian dalam buku *Inhibisi, Gejala dan Kecemasan* (1926). Freud tetap berpegang teguh pada ide-ide baru ini karena dianggap lebih cocok untuk mengerti dan mengartikan gejala-gejala pasien-pasien neurotis.

Setelah perang usai, meskipun usianya bertambah dan dirinya menderita sakit akibat kanker mulut, ia membuat revisi penting bagi teorinya. Perbaikan paling penting adalah menempatkan agresi pada tingkat yang setara dengan dorongan seksual, memasukan represi sebagai salah satu pertahanan terhadap ego, dan upayanya mengklarifikasi kompleks Oedipus pada perempuan yang akhirnya tidak pernah ia tuntaskan sampai selesai.⁴⁵

Ada tiga tema pokok yang menandai periode ketiga ini, ditemukannya naluri kematian, pentingnya ego dan peranan kecemasan.

44 *Ibid*, h. 33

45 Jess Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), h. 26-27

Dalam periode ketiga ini Sigmund Freud menulis sejumlah karangan yang boleh dibilang “Spekulatif”, dalam arti bahwa disini ia meninggalkan fenomena-fenomena empiris dan memperluas beberapa gagasan psikoanalisis sampai berlaku bagi kultur seluruhnya. Dalam karya-karya itu Sigmund Freud menggariskan pendapatnya dibidang filsafat budaya, sedang tema yang disoroti secara khusus adalah asal-usul dan fungsi agama. Buku yang penting pada periode ketiga ialah *Hari Depan Sebuah Ilusi* (1927), *Ketidakpuasan Dalam Kultur* (1930), dan *Musa dan Monoteisme* (1939).

Sigmund Freud pindah dari Wina ke Paris pada 4 juni 1938 dan disambut hangat oleh tokoh analisis yang jadi muridnya, puteri Maria Bonaparte. Dan pada 6 Juni Sigmund Freud tiba di London, bersama sebagian besar keluarganya. Sigmund Freud meninggal pada 23 september 1939 dalam usia 83 tahun setelah menelan beberapa dosis morfin yang mematikan yang diminta dari dokternya. Sigmund Freud tidak percaya keabadian manusia, namun semua karyanya terus hidup hingga kini.⁴⁶

3. Teori Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Teori kepribadian Freud secara fundamental merupakan teori mengenai pikiran dari model ilmiah keseluruhan arsitektur dari proses dan struktur mental. Dalam memformulasikan model pikiran, Freud secara eksplisit “mempertimbangkan” kehidupan mental dari sudut pandang biologis. Ia memahami pikiran sebagai bagian dari tubuh, mengajukan pertanyaan seperti apakah tubuh, dan memperoleh prinsip fungsi mental dari keseluruhan prinsip mengenai fungsi fisiologis. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bagi Freud tubuh adalah sistem energi mekanis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pikiran merupakan bagian dari tubuh yang juga merupakan sistem energi mekanis. Pikiran mendapatkan energi mental dari keseluruhan energi fisik tubuh.

Pandangan Freud mengenai energi mental mencakup tiga gagasan utama. Gagasan pertama adalah bahwa energi yang ada tersedia dalam jumlah yang terbatas.

46 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa, op. cit.*, h. 37

Jika terlalu banyak energi yang digunakan untuk hal tertentu, maka hanya tersedia sedikit energi untuk tujuan lainnya. Gagasan kedua adalah bahwa energi dapat terhambat dari satu saluran ekspresi dan jika terhambat energi tidak “pergi begitu saja”. Sebaliknya, diekspresikan dalam beberapa cara melalui jalan yang memiliki hambatan yang paling sedikit. Terakhir, hal mendasar yang sesuai dengan gagasan Freud adalah pikiran berfungsi untuk mencapai keadaan tenang. Maka tujuan dari semua perilaku adalah kesenangan yang dihasilkan dari penurunan ketegangan atau pelepasan energi.⁴⁷

Teori kepribadian Freud yang akan di bahas dalam bab ini pada dasarnya terdiri dari struktur kepribadian, dinamika kepribadian, perkembangan kepribadian dan penerapan psikoanalisisnya. Untuk lebih jelasnya dalam membahas bab ini, berikut merupakan dasar-dasar teori kepribadian menurut Sigmund Freud.

a. Struktur Kepribadian

Kontribusi terbesar Freud bagi teori kepribadian adalah eksplorasi ke dalam dunia tidak sadar dan keyakinannya bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Sigmund Freud mengumpamakan struktur kepribadian manusia itu dengan sebuah gunung es ditengah laut sebagaimana diketahui, yang nampak dari permukaan laut hanya sebagian kecil dari gunung es tersebut, yaitu bagian puncaknya. Begitu juga struktur jiwa manusia yang nampak dari luar hanya sebagian kecil saja, yaitu alam kesadaran (*Consciousness*). Bagian yang terbesar dari struktur jiwa manusia tidak dapat di lihat dari luar dan ini merupakan alam ketidaksadaran. Antara kesadaran dan ketidaksadaran terhadap suatu perbatasan yang disebut Prakesadaran (*Pre consciousness*).

Dorongan-dorongan yang terdapat dalam alam pra kesadaran ini sewaktu-waktu dapat muncul ke dalam alam kesadaran. **Alam kesadaran** (*Consciousness*) adalah suatu keadaan dimana aktivitas mental bisa kita sadari setiap saat, seperti berpikir dan persepsi. Sebagian dari Ego dan Superego berada di alam kesadaran

47 Daniel Cervone, *Kepribadian Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 91

ini. **Alam ketidaksadaran** (*Unconsciousness*) adalah di mana timbulnya gejala-gejala psikis yang sama sekali tidak kita sadari, sulit untuk di jelaskan. Gejala-gejala seperti itu seperti dorongan-dorongan moral, pengalaman-pengalaman yang memalukan, harapan-harapan yang irasional, dorongan-dorongan seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma atau moral masyarakat. Dan **alam pra kesadaran** (*Preconsciousness*) dimana kita bisa menyadari gejala-gejala psikis yang timbul hanya bila kita memperhatikannya. Gejala-gejala seperti ini adalah memori, pengetahuan-pengetahuan yang telah di pelajari, *id* berada pada level ini.⁴⁸

Dalam psikologi Freudian, tiga tingkatan struktur jiwa ini dipahami, baik sebagai proses maupun lokasi. Tentu saja, keberadaan lokasi dari ketiga tingkat tersebut bersifat hipotesis dan tidak nyata ada di dalam tubuh. Meskipun demikian, ketika membahas alam tidak sadar, Freud melihatnya sebagai suatu alam tidak sadar sekaligus proses terjadi tanpa disadari.

1) Alam Tidak Sadar

Alam tidak sadar menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tidak kita sadari, tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Meskipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada di balik perilaku tersebut. Mimpi adalah sumber yang kaya akan materi alam tidak sadar. Misalnya, Freud meyakini pengalaman masa kanak-kanak dapat muncul di dalam mimpi orang dewasa sekalipun orang yang bermimpi tersebut tidak mengingat secara sadar akan pengalaman-pengalaman tersebut.

Freud menganalogikan adanya sensor yang menghalangi jalan antara alam tidak sadar dengan alam bawah sadar dan mencegah memori yang memicu kecemasan yang tidak diinginkan memasuki kesadaran. Dorongan tidak sadar dapat muncul di alam sadar, tetapi hanya setelah mengalami

48 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa, op. cit.*, h. 58

perubahan tertentu. Misalnya, seseorang dapat menunjukkan keinginan erotis dan rasa permusuhan dengan cara menggoda atau mengolok-olok orang lain. Dorongan di alam tidak sadar secara konstan berusaha untuk disadari, dan banyak dari dorongan tersebut yang berhasil masuk ke alam sadar, meskipun tidak lagi muncul dalam bentuk asli. Misalnya, amarah seorang anak terhadap ayahnya yang mungkin akan tertutupi dalam bentuk kasih sayang. Apabila tidak disembunyikan, rasa marah seperti ini dapat menyebabkan si anak merasa cemas, secara tidak langsung pikiran tidak sadarnya mendorongnya menunjukkan rasa kasih sayang, dan cinta yang berlebihan (proses ini, disebut dengan mekanisme pertahanan).⁴⁹

2) Alam Bawah Sadar

Alam bawah sadar ini berisi semua elemen yang tidak disadari, tetapi bisa muncul dalam kesadaran dengan cepat atau agak sulit. Isi alam bawah sadar datang dari dua sumber, pertama dari persepsi sadar. Hal ini yang dipersepsikan oleh seseorang secara sadar dalam waktu singkat (akan segera masuk ke dalam alam bawah sadar ketika fokus perhatian beralih ke pemikiran lain).

Sumber kedua dari gambaran bawah sadar adalah alam tidak sadar. Freud menyakini bahwa pikiran dapat menyelip dari sensor yang ketat dan masuk ke alam bawah sadar, dalam bentuk tersembunyi. Di sisi lain, sejumlah gambaran lain dari alam tidak sadar dapat masuk ke alam sadar karena tersembunyi dalam bentuk mimpi, keliru mengucap, atau dalam bentuk pertahanan diri (mekanisme pertahanan).

3) Alam Sadar

Alam sadar, yang memainkan peran relatif kecil dalam teori psikoanalisis, dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang

49 *Ibid.*, h. 60

setiap saat berada dalam kesadaran. Ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bisa kita raih. Ada dua cara agar pikiran kita bisa masuk ke alam sadar. Pertama melalui sistem **kesadaran perceptual** (*perceptual conscious*), yaitu terbuka pada dunia luar dan bertindak sebagai perantara bagi persepsi yang berasal dari stimulus luar atau suatu ancaman yang berasal dari luar. Cara kedua elemen alam sadar datang dari struktur mental yang mencakup gagasan-gagasan yang tidak mengancam yang berasal dari alam bawah sadar, serta gambaran-gambaran yang membuat cemas, tetapi tersembunyi dengan baik yang berasal dari alam tidak sadar.⁵⁰

Selama hampir dua dekade, Freud menelurkan satu-satunya model pikiran topografis untuk menggambarkan pertempuran psikis atau konflik psikis antara dorongan yang disadari dan yang tidak disadari. Bagi Sigmund Freud segala bentuk tingkah laku manusia bersumber pada dorongan-dorongan dari alam ketidaksadaran (*Unconsciousness*). Kemudian, pada tahun 1920-an, Freud memperkenalkan model struktur kepribadian manusia yang terdiri dari tiga bagian, yaitu :

- 1) *Das Es* (the id), yaitu aspek biologis.
- 2) *Das Ich* (the ego), yaitu aspek psikologis.
- 3) *Das Ueber Ich* (the super ego), yaitu aspek sosiologis.

Kendatipun ketiga aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri, namun ketiganya berhubungan sangat erat sehingga sukar (tidak mungkin) untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia (tingkah laku selalu merupakan hasil kerja sama dari ketiga aspek tersebut).⁵¹

- 1) *Das Es (Id)*

50 Gregory Feist, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), h. 29

51 *Ibid.*, h. 30

Das Es atau dalam bahasa Inggris **the id** disebut juga oleh Freud *System der Unbewussten*. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan dasar sistem kepribadian manusia dan dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. *The id* berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur-unsur biologis), termasuk insting-insting naluriyah seks.. *Id* merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan *ego* dan *super ego*. Energi psikis di dalam *id* dapat meningkat karena ada rangsangan dari dalam dan dari luar. Apabila energi itu meningkat, maka akan menimbulkan gejolak, dan menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan yang mana oleh *id* tidak akan dibiarkan, karena itulah apabila energi meningkat, maka *id* akan mereduksi energi tersebut untuk menghilangkan rasa tidak enak itu. Jadi yang menjadi pedoman dalam berfungsinya *id* ialah menghindari diri dari ketidakenakan dan mengejar keenakan, pedoman ini disebut Freud “prinsip kenikmatan” (*pleasure principle*). Untuk menghilangkan ketidakenakan dan mencapai kenikmatan itu *id* mempunyai dua cara, yaitu:⁵²

- a) Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti misalnya bersin, berkedip, dan sebagainya.
- b) Proses primer (*Primair Vorgang*), seperti misalnya orang lapar membayangkan makanan (*Wensvervulling*).

2) *Das Ich (Ego)*

Das Ich atau dalam bahasa Inggris **the ego** disebut juga *System der Bewussten-Vorbewussten*. Aspek ini adalah aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata. Misalnya sebagai contoh orang yang lapar mesti perlu makan untuk menghilangkan tegangan yang ada dalam dirinya, ini berarti bahwa organisme harus dapat

52 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa, op. cit.*, h. 66

membedakan antara khayalan tentang makanan dan kenyataan tentang makanan. Disinilah letak perbedaan pokok antara *id* dan *ego*, yaitu kalau *id* itu hanya mengenal dunia subyektif (dunia batin) maka *ego* dapat membedakan sesuatu yang hanya ada di dalam batin dan sesuatu yang ada di dunia luar (dunia subyektif, dunia realitas). *Ego* berfungsi secara logis atau rasional berdasarkan prinsip kenyataan atau realitas (*realitasprinzip, the reality principle*).

Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, oleh karenanya *ego* ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya, memilih obyek-obyek yang dapat memenuhi kebutuhan. Di dalam menjalankan fungsi ini seringkali *ego* harus mempersatukan pertentangan antara *id* dan *super ego* dan dunia luar. Namun harus diingat, bahwa *ego* adalah derivat dari *id* dan bukan untuk merintanginya. Peran utamanya ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat naluriyah dengan keadaan lingkungan, demi kepentingan adanya organisme.⁵³

3) *Das Ueber Ich (Super Ego)*

Das Ueber Ich atau dalam bahasa Inggris ***super ego***, adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagai mana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan. *Super Ego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat.

53 Gregory Feist, *Teori Kepribadian, op. cit.*, h. 32

Super Ego di internalisasikan dalam perkembangan anak sebagai respons terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua atau guru. Dengan maksud untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman anak mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis-garis yang dikehendaki oleh orang tuanya. Apapun juga yang dikatannya sebagai tidak baik dan bersifat menghukum akan cenderung untuk menjadi “*Conscientia*” anak, dan apapun juga yang disetujui dan membawa hadiah cenderung untuk menjadi Ich-ideal anak. Mekanisme yang menyatukan sistem kepribadian tersebut, disebut *introjeksi*. Jadi Super Ego itu berisikan dua hal, yaitu “*conscientia*” dan “*Ich-ideal*”. *Conscientia* menghukum orang dengan memberikan rasa dosa, sedangkan Ich-ideal menghadahi orang dengan rasa bangga akan dirinya.

Dengan terbentuknya super ego ini maka control terhadap tingkah laku yang dulunya dilakukan oleh orang tuanya menjadi dilakukan oleh pribadi sendiri, moral yang dulunya heteronom lalu menjadi otonom.⁵⁴

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek id, ego, dan super ego. Dan perlu untuk selalu diingat, bahwa aspek-aspek tersebut hanya nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang berlangsung dengan prinsip-prinsip yang berbeda satu sama lain.

b. Dinamika Kepribadian

Tingkat kehidupan mental dan area pikiran merujuk pada struktur atau komposisi kepribadian, tetapi kepribadian itu sendiri juga bertindak. Oleh karena itu, Freud mengusulkan istilah dinamika, atau prinsip motivasional, untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Menurut Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan, serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi

54 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, op. cit., h. 128

psikis dan fisik yang didorong dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki.⁵⁵

1) Dorongan

Freud menggunakan istilah dalam bahasa Jerman, *Trieb*, untuk mengacu pada dorongan atau stimulus dalam diri manusia. Penerjemah resmi Freud menggunakan istilah insting, tetapi sebenarnya istilah yang tepat adalah “*dorongan*” atau “*impuls*”. Dorongan bekerja sebagai desakan motivasional yang konstan. Sebagai stimulus internal, dorongan berbeda dari stimulus eksternal karena seseorang tidak dapat menghindar dari stimulus internal.

Menurut Freud, berbagai dorongan yang ada dapat di dikelompokkan ke dalam dua kategori: seks dan agresi. Dorongan-dorongan ini berasal dari id, tetapi berada di bawah kendali ego. Setiap dorongan memiliki bentuk energi psikisnya sendiri. Freud menggunakan istilah kata libido untuk dorongan seks, tetapi energi untuk dorongan agresi tidak diberi nama.

Setiap dorongan dasar memiliki desakan (*impetus*), sumber, tujuan, dan obyek. *Desakan* dorongan adalah besar kekuatan dari dorongan yang keluar; *sumber* dorongan adalah bagian tubuh yang mengalami ketegangan atau rangsangan; *tujuan* dorongan adalah untuk memperoleh kepuasan dengan cara meredam rangsangan atau ketegangan; dan *obyek* dorongan adalah orang atau sesuatu yang dijadikan alat untuk memperoleh tujuan.⁵⁶

a) Seks

Tujuan dorongan seksual adalah kesenangan, tetapi kesenangan ini tidak terbatas pada pemuasan genital. Freud menyakini bahwa seluruh tubuh dialiri oleh libido. Selain genital, mulut dan anus adalah bagian

⁵⁵ Gregory Feist, *Teori Kepribadian, op. cit.*, h. 36

⁵⁶ *Ibid.*, h. 37

tubuh yang juga mampu menghasilkan kesenangan seksual dan disebut sebagai zona **erogen** (*erogenous zone*). Tujuan utama dari dorongan seksual ini tidak dapat diubah, tetapi jalur yang ditempuh untuk mencapai tujuan dapat bervariasi. Bentuknya bisa aktif maupun pasif, atau terhambat secara temporer atau permanen. Namun, menurut Freud, jika ditelusuri semua aktivitas yang memberikan kesenangan berakar dari dorongan seksual. Libido seks pada manusia menjadi faktor utama yang harus mendapat pelampiasan (pemuasan). Para psikoanalisis percaya bahwa manusia harus dibiarkan bebas untuk mengekspresikan kecenderungan-kecenderungan negatifnya demi kesehatan mental manusia, karena setiap bentuk penekanan pada umumnya tidak sehat.⁵⁷

Seks dapat memiliki banyak bentuk, termasuk narsisme, cinta, sadism, dan masokisme. Dua bentuk terakhir memiliki komponen besar dari dorongan agresi. Bayi umumnya memiliki sifat berpusat pada diri sendiri, karena mereka sepenuhnya mengarahkan libido pada ego mereka sendiri. Kondisi ini, yang tergolong, dikenal sebagai **narsisme pertama** (*primary narcissism*). Namun, pada pubertas, remaja sering kali kembali mengarahkan libido mereka ke ego dan memusatkan perhatian mereka pada penampilan dan ketertarikan pribadi. Ini membuktikan bahwa kemunculan **narsisme sekunder** (*secondary narcissism*).⁵⁸

Perwujudan kedua dari Eros adalah cinta yang berkembang ketika manusia mengarahkan libido mereka pada individu selain diri mereka. Ketertarikan seksual pertama pada anak-anak adalah kepada orang yang merawat mereka, umumnya adalah pada ibu mereka. Tampak jelas bahwa cinta dan narsisme saling berkaitan. Narsisme mencakup cinta pada diri sendiri, sedangkan cinta sering kali diiringi oleh

⁵⁷ *Ibid.*, h. 37

⁵⁸ Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa, op. cit.*, h. 82

kecenderungan narsistis, seperti ketika manusia mencintai seseorang yang sesuai dengan criteria atau model ideal yang ingin ia capai.

Dua dorongan lain yang juga saling berkaitan adalah sadism dan masokisme. **Sadisme** (*sadism*) adalah kebutuhan akan kesenangan seksual dengan menimbulkan rasa sakit atau mempermalukan orang lain. Apabila dilakukan secara ekstrem, sadism dipandang sebagai kelainan seksual. Namun, dalam taraf menengah, sadisme adalah kebutuhan yang umum dan muncul dalam semua hubungan seksual. Sadisme menjadi tidak wajar jika tujuan seksual dari kesenangan erotis bergeser menjadi tujuan merusak.

Masokisme (*masochism*), seperti sadisme, adalah hubungan yang lazim, tetapi hal itu berubah tidak wajar ketika Eros menjadi tunduk pada dorongan perusakan. Masokis mendapatkan kesenangan seksual dari penderitaan yang diakibatkan oleh rasa sakit dan perasaan dipermalukan yang dipicu, baik oleh diri mereka sendiri maupun orang lain.⁵⁹

b) Agresi

Menurut Freud, tujuan dari dorongan merusak adalah mengembalikan organisme ke dalam keadaan anorganik. Karena kondisi anorganik yang paling utama adalah kematian, tujuan akhir dari dorongan agresif adalah penghancuran-diri. Seperti dorongan seksual. Agresi bersifat fleksibel dan dapat berubah menjadi bermacam bentuk, seperti mengolok-olok, menggossip, menyindir, mempermalukan, humor, dan menikmati penderitaan orang lain

Dorongan agresi juga menjelaskan adanya kebutuhan seseorang untuk membangun tembok pembatas guna mengendalikan agresi. Misalnya kata-kata bijak seperti "Cintailah tetanggamu seperti kamu

59 *Ibid.*, h. 83

mencintai dirimu sendiri” diyakini oleh Freud berguna untuk mengekang dorongan yang kuat, dan umumnya tidak disadari, untuk mencelakakan orang lain. Persepsi ini sebetulnya merupakan pembentukan reaksi.⁶⁰

2) Kecemasan

Seks dan agresi menduduki posisi sentral dalam teori dinamika Freud bersama-sama dengan konsep kecemasan (*anxiety*). Dalam mendefinisikan kecemasan, Freud menekankan bahwa kecemasan adalah situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang segera datang. Perasaan yang tidak menyenangkan tersebut sering kali samar-samar dan sulit dipastikan, namun selalu terasa. Hanya ego yang dapat menghasilkan atau merasakan kecemasan. Namun, id, superego, dan dunia luar masing-masing terkait dengan salah satu dari tiga jenis kecemasan-neurosis, moral, dan realistik.⁶¹

Ketergantungan ego pada id menyebabkan munculnya kecemasan neurosis, sedangkan ketergantungan ego pada superego menghasilkan kecemasan moral dan ketergantungan ego pada dunia membawa pada kecemasan realistik.⁶²

Kecemasan neurosis (*neurotic anxiety*) adalah ketakutan pada bahaya yang tidak diketahui yang akan terjadi. Perasaan itu sendiri ada di dalam ego, tetapi muncul dari dorongan-dorongan id. Manusia dapat mengalami kecemasan neurosis karena kehadiran guru, atasan, atau orang penting lainnya. Pada masa kanak-kanak, perasaan marah sering kali disertai dengan rasa takut terhadap hukuman, dan rasa takut ini digeneralisasikan ke dalam kecemasan neurosis tidak sadar.

60 Gregory Feist, *Teori Kepribadian*, op. cit., h. 40

61 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, op. cit., h. 152

62 Gregory Feist, *Teori Kepribadian*, op. cit., h. 41

Jenis kecemasan kedua, **kecemasan moral** (*moral anxiety*), berasal dari konflik antara ego dan superego. Ketika anak-anak membangun superego biasanya pada usia 5 atau 6 tahun, mereka dapat mengalami kecemasan yang tumbuh dari konflik antara kebutuhan realistik dan perintah superego. Misalnya, kecemasan moral dapat muncul dari godaan seksual jika anak meyakini bahwa menerima godaan tersebut merupakan sikap yang salah secara moral.

Kategori kecemasan ketiga, **kecemasan realistik** (*realistic anxiety*), sangat erat kaitannya dengan rasa takut. Kecemasan realistik adalah perasaan tidak menyenangkan dan tidak spesifik yang mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri. Misalnya, suatu saat kita merasakan kecemasan realistik ketika tengah berkendara dengan kecepatan yang tinggi di dalam berlalu lintas yang ramai di kota yang asing, situasi dengan kemungkinan bahaya di depan mata. Namun kecemasan realistik berbeda dari rasa takut karena tidak mencakup rasa takut terhadap objek tertentu. Misalnya, kita akan merasakan takut ketika kendaraan bermotor yang kita kemudikan tiba-tiba selip di luar kendali pada jalanan es yang licin.⁶³

3) Mekanisme Pertahanan Diri

Freud pertama kali mengembangkan pemikiran tentang mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*) pada tahun 1926. Meskipun mekanisme pertahanan diri normal dan digunakan secara luas, jika digunakan secara ekstrem maka mekanisme ini akan mengarah pada perilaku yang kompulsif, repetitif, dan juga neurotik.

Karena kita perlu mencurahkan energi psikis untuk menyusun dan mempertahankan mekanisme pertahanan, semakin defensif kita, semakin berkurang energi psikis yang tersisa pada kita untuk memuaskan dorongan-dorongan id. Tentu saja, inilah mengapa ego membangun mekanisme pertahanan agar kita tidak perlu menghadapi ledakan-ledakan

63 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa, op. cit.*, h. 84

seksual dan agresif secara langsung dan untuk mempertahankan diri sendiri dari kecemasan yang mengikuti dorongan-dorongan tersebut.⁶⁴

Mekanisme-mekanisme pertahanan utama yang diidentifikasi oleh Freud meliputi represi, pembentukan reaksi, pengalihan, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi, dan sublimasi.

a) Represi

Mekanisme yang paling dasar, karena muncul juga pada bentuk-bentuk mekanisme pertahanan lain, adalah *represi*. Manakala ego terancam oleh dorongan-dorongan id yang tidak diinginkan, ego melindungi dirinya dengan merepresi dorongan-dorongan tersebut dengan cara memaksa perasaan-perasaan masuk ke dalam alam bawah sadar.

b) Pembentukan Reaksi

Salah satu cara agar dorongan yang ditekan tersebut bisa disadari adalah dengan cara menyembunyikan diri dalam selubung yang sama sekali bertentangan dengan bentuk semula. Mekanisme pertahanan ini disebut pembentukan reaksi (*reaction formation*). Perilaku reaktif dapat dikenali dari sifatnya yang berlebih-lebihan serta bentuknya yang obsesif juga kompulsif.⁶⁵

c) Pengalihan

Freud menyakini bahwa pembentukan reaksi memiliki batasan hanya pada satu obyek saja, misalnya orang yang memiliki rasa cinta yang reaktif akan membanjiri orang yang diam-diam mereka benci dengan perhatian yang berlebihan. Namun, sebaliknya dalam pengalihan, orang dapat mengarahkan dorongan-dorongan yang tidak

64 *Ibid.*, h. 85

65 Gregory Feist, *Teori Kepribadian, op. cit.*, h. 41

sesuai ini kepada sejumlah orang atau objek, sehingga dorongan yang sebenarnya terselubung atau tersembunyi.

d) Fiksasi

Secara teknis, fiksasi adalah kelekatan permanen dari libido ke dalam tahap perkembangan sebelumnya yang lebih primitif. Seperti bentuk mekanisme pertahanan lainnya, fiksasi bersifat universal. Orang yang terus-menerus mendapatkan kepuasan melalui makan, merokok, atau berbicara bisa jadi memiliki fiksasi oral, sedangkan mereka yang terobsesi dengan kerapian dan keteraturan bisa jadi memiliki fiksasi anal.

e) Regresi

Ketika libido melewati tahap perkembangan tertentu, di masa-masa penuh stress dan kecemasan, libido bisa kembali ke tahap sebelumnya. Langkah ini disebut sebagai regresi (*regression*). Regresi biasa terjadi dan dapat terlihat pada anak-anak.

f) Proyeksi

Ketika dorongan dari dalam menyebabkan kecemasan yang berlebihan, ego bisa mengurangi rasa cemas tersebut dengan mengarahkan dukungan yang tidak diinginkan ke objek eksternal, biasanya orang lain. Inilah yang disebut dengan mekanisme pertahanan proyeksi (*projection*), yang didefinisikan sebagai melihat dorongan atau perasaan orang lain yang tidak dapat diterima, padahal sebenarnya dorongan atau perasaan tersebut ada di alam sadar diri sendiri.

g) Introyeksi

Sementara proyeksi mencakup pengarahannya dorongan yang tidak diinginkan ke objek eksternal, introyeksi (*introjections*) adalah

mekanisme pertahanan ketika seseorang meleburkan sifat-sifat positif orang lain ke dalam egonya sendiri.

h) Sublimasi

Masing-masing mekanisme pertahanan membantu individu melindungi ego dari kecemasan. Namun, setiap mekanisme tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Sublimasi (*sublimation*) merupakan represi dari tujuan genital Eros dengan cara menggantinya secara kultural atau pun sosial.⁶⁶

Pada intinya, semua mekanisme pertahanan melindungi ego dari kecemasan. Mekanisme-mekanisme tersebut bersifat universal yang artinya semua orang melakukan perilaku-perilaku defensif sampai pada tahap tertentu. Masing-masing mekanisme pertahanan ini bercampur dengan represi, dan setiap mekanisme dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk psikopatologi. Akan tetapi, umumnya mekanisme pertahanan memberikan manfaat pada individu dan tidak berbahaya bagi masyarakat. Selain itu, satu mekanisme pertahanan yaitu sublimasi biasanya menguntungkan, baik bagi individu maupun masyarakat.

c. Perkembangan Kepribadian

Meskipun Freud tidak banyak memiliki pengalaman langsung dengan anak-anak (termasuk anaknya sendiri), teori perkembangannya hampir selalu membicarakan mengenai masa kanak-kanak awal. Sigmund Freud membagi tingkat-tingkat perkembangan seseorang dalam beberapa fase sebagai jalan untuk dapat mempelajari sejarah kehidupan seseorang dan menemukan pengalaman masa lalu yang berpengaruh pada kepribadian masa kini. Tingkat-tingkat perkembangan itu erat sekali hubungannya dengan perkembangan kehidupan seksual dan karenanya disebut sebagai *psychosexual development*,

66 *Ibid.*, h. 43

yang meliputi lima fase : *fase oral*, *fase anal*, *fase falik*, *fase laten*, dan *fase genital*.

- 1) *Fase oral* (0-1 tahun) adalah fase paling awal dalam perkembangan psikoseksual seseorang. Kepuasan-kepuasan pada fase ini terutama didapat secara oral (mulut), misalnya dengan menyusu (menetek) ibunya, mengisap jempol dan sebagainya. Fase ini terdapat pada bayi sampai umur 2 atau 3 tahun. Tetapi pada orang dewasa fase inipun seringkali masih terdapat, yaitu jika individu yang bersangkutan terjadi *fiksasi* (perkembangan psikoseksual terhenti) atau *regresi* (kemunduran perkembangan psikoseksual) pada fase ini. Pemuasan seksual oral pada orang dewasa dimanifestasikan dengan merokok atau berciuman.
- 2) *Fase anal* (1-3 tahun), pada fase ini kepuasan seksual terutama diperoleh dari kegiatan-kegiatan sekitar daerah anus (pelepasan). Pada anak-anak umur 2 tahun sampai 5 tahun gejala dari fase ini bisa dilihat dari seringnya anak menahan atau menunda dorongan untuk buang air besar (gejala ini disebut anal *retentiveness*). Kalau orang dewasa mengalami fiksasi atau regresi pada fase ini maka ia akan menjadi keras kepala.
- 3) *Fase falik* (3-5 tahun), anak memindahkan pusat kepuasannya pada daerah kelamin. Anak mulai tertarik pada perbedaan anatomis antara laki-laki dan perempuan. Pada anak laki-laki keterdekatan dengan ibunya menimbulkan gairah seksual dan perasaan cinta yang disebut "*oedipus complex*", sedangkan permusuhan dilontarkan kepada ayahnya yang dialami sebagai saingan. Pada pokoknya hal yang sama juga terjadi pada anak perempuan yang oleh C.G. Jung diistilahkan "*Electra Complex*" (kompleks elexta).

Kompleks ini kemudian diikuti oleh kecemasan kastrasi (ketakutan dipotong alat kelaminnya) sehingga menimbulkan perilaku menurut (patuh) dan meniru tindak tanduk saingannya. Konflik ini terpecahkan bila anak sudah dapat menerima, menyukai dan mengagumi saingannya sehingga menjadi model dari perilakunya (ego ideal).

- 4) *Fase laten* (5-12 tahun). Ini adalah masa tenang, walau anak mengalami perkembangan pesat pada aspek ini motorik dan kognitif. Kecemasan dan ketakutan yang timbul pada masa sebelumnya ditekan (*repressed*). Anak mulai bergaul dengan sejenisnya. Masa ini juga disebut *periode Homoseksual alamiah*.
- 5) Fase kelima, *fase genital* (12 tahun ke atas). Alat-alat kelaminnya sudah mulai masak, pusat kepuasannya berada pada daerah kelamin (*genitalia*). Energi psikis (*libido*) diarahkan untuk berhubungan heteroseksual mengalihkan rasa cintanya kepada orang lain yang berlawanan jenis.

Secara teoritis, setiap orang melewati fase-fase ini dalam perkembangan psikoseksualnya, jika terjadi gangguan pada salah satu fase maka akan terjadi ketidakpuasan yang dapat menyebabkan *neurosa* di kemudian hari. Salah satu teknik yang dipakai untuk meneliti peristiwa-peristiwa masa lalu yang kebanyakan tidak disadari yaitu teknik proyeksi, melalui simbol-simbol tertentu (bisa berupa gambar, kata-kata dan sebagainya). Dorongan-dorongan dari alam ketidaksadaran dapat ditampilkan keluar, sehingga dapat diketahui dengan jelas untuk dianalisa.⁶⁷

67 Sigmund Freud, *Memperkenalkan Psikoanalisa, op. cit.*, h. 29-30

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN TEORI KEPRIBADIAN MENURUT AI-GHAZALI DAN SIGMUND FREUD

Untuk dapat memberi makna psikologis dalam konsep kepribadian menurut kedua tokoh tersebut, pertama kali yang harus dilakukan penulis adalah menganalisa teks kemudian menginterpretasikannya. Disini *mufassir* (Interpreter) memiliki kebebasan dan otonomi penuh untuk menafsirkan atas sebuah teks. Penulis bukan mencari benar atau salahnya sebuah penafsiran, namun argumentasi yang dijadikan landasan dalam memberikan penafsiran serta kedekatan dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks tersebut.

Sedangkan pembacaan yang kedua, penulis berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang dibaca pada tahap pertama, Penulis mulai memahami pandangan kedua tokoh kemudian memberikan pendekatan psikologi dengan kajian perbandingan keduanya.¹

A. Analisis Persamaan dan Perbedaan Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud

Dalam teorinya Sigmund Freud mengatakan bahwa secara fundamental teorinya mengenai pikiran dari model keseluruhan arsitektur dari proses dan struktur mental. Dalam memformulasikan model pikiran, Freud secara eksplisit “mempertimbangkan” kehidupan mental dari sudut pandang biologis. Ia memahami pikiran sebagai bagian dari tubuh, mengajukan pertanyaan seperti apakah tubuh, dan memperoleh prinsip fungsi mental dari keseluruhan prinsip mengenai fungsi fisiologis. Manusia pada dasarnya dikendalikan oleh naluri-naluri biologis yang bertujuan untuk mencari kepuasan. Apabila naluri-naluri ini (erogen) tidak dikendalikan, maka dampaknya akan bersifat anti sosial dan menimbulkan anarki. Tapi manusia tidak bisa sepenuhnya menindas keinginan dan hasratnya terhadap kesenangan tersebut. Disini manusia dihadapkan pada pilihan antara hasrat untuk memenuhi kesenangannya

1 Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 163

(*pleasure principle*, yaitu *id*) dan kenyataan (*reality principle*, yaitu *ego*), bahwa tanpa pengendalian, maka nafsu manusia itu akan merusak dan merugikan dirinya sendiri.

Dalam teori Sigmund Freud, prinsip kesenangan yang merupakan perwujudan dari dorongan *id*, sebenarnya berakar pada ekspresi dari kekuatan pendorong dalam jiwa manusia yang disebut libido, yang pada dasarnya bersifat seksual, berkembang pada masa kanak-kanak dan berakumulasi menjadi naluri-naluri primitif dalam diri manusia. Konsep seksual ini oleh Sigmund Freud dikembangkan lebih luas lagi menjadi konsep naluri kehidupan, dimana peranan dorongan seks sangat penting. Naluri ini memberi daya hidup yang lebih luas, karena pemenuhan terhadap naluri ini terjadi atau dilakukan secara tidak langsung dan kerap kali dibawah kesadaran, dalam bentuk penyembunyian dalam keinginan, angan-angan atau fantasi.

Perbedaan teori Sigmund Freud tentang *id* barang kali dapat dibandingkan dengan pengertian al-Nafs, dalam teori Al-Ghazali, al-Nafs dapat diartikan sebagai komponen yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia melalui naluri al-Syahwat, yang memiliki natur atau insting seperti binatang jinak, yang memiliki naluri dasar seks, erotisme, narsisme, dan segala kenikmatan yang berasal dari birahi.

Super ego, adalah aspek sosiologi kepribadian tempat penyimpanan nilai-nilai luhur yang dimiliki seseorang, termasuk moral atau sikap-sikap yang ditanamkan melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Aspek ini berperan sebagai hati nurani atau kesadaran yang tumbuh ketika seseorang mengalami proses internalisasi dari larangan dan suruhan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Sebagai aspek moral, tentunya hal ini bertentangan dengan *id*, yang selalu ingin memuaskan hasratnya, sementara *super ego* bersikeras agar ia mengerjakan hal-hal atau perbuatan yang benar dan sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Perbedaan teori Al-Ghazali, aspek *super ego* dapat dibandingkan dengan *qalbu*, dalam pengertian *natur ilahiyyah*, qalbu berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Menurut Al-Ghazali, pikiran hati merupakan sesuatu yang menggerakkan hati manusia. Semua perilaku manusia bermula dari pikiran hati,

yang mana pikiran hati menggerakkan kecintaan, dan kecintaan menggerakkan keinginan yang kuat, dan keinginan kuat menggerakkan niat, dan niat menggerakkan aktivitas tubuh. Apabila qalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya.

Selanjutnya *ego*, dalam konsep Sigmund Freud, adalah bagian yang berperan sebagai pengendali konflik atau perantara kebutuhan-kebutuhan insting antara *id* dan *super ego*. *Ego* merupakan aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Pekerjaan *ego* ini memilih suatu jenis tindakan dan sekaligus mengendalikan dorongan-dorongan *id* tanpa mengakibatkan sesuatu yang tak diinginkan. Perbedaan dalam teori Al-Ghazali, aspek *ego* ini dapat dibandingkan dengan *aqal*, yang juga dapat diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan pengetahuan. Sedang dalam pengertian psikologisnya *aqal* memiliki fungsi kognisi yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi.

Perbedaan struktur kepribadian Al-Ghazali dan Sigmund Freud yaitu Sigmund Freud dalam psikoanalisisnya menggambarkan libido seks pada manusia menjadi faktor utama yang harus mendapat pelampiasan (pemuasan). Para psikoanalisis percaya bahwa manusia harus dibiarkan bebas untuk mengekspresikan kecenderungan-kecenderungan negatifnya demi kesehatan mental manusia, karena setiap bentuk penekanan pada umumnya tidak sehat, menurut pandangan ini.

Dan hal ini berbeda dengan pandangan Al-Ghazali, karena manusia adalah sebagai kholifah Allah di bumi, makhluk yang tinggi derajatnya maka ia harus bisa mengendalikan dorongan-dorongan nafsunya sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan dalam Al-Qur'an yang pada hakekatnya mengangkat manusia pada kedudukan yang tertinggi.

Dalam perbedaan dinamika kepribadian, hal yang paling menonjol dari teori Sigmund Freud adalah bahwa manusia termotivasi untuk mencari kesenangan, serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Sedangkan dinamika kepribadian dalam teori Al-Ghazali, manusia diciptakan oleh Allah Swt, dalam bentuk potensial

sehingga tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia mengaktualisasikannya. Aktualisasi ini sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat atau di hari kiamat kelak.

Perkembangan kepribadian menurut teori Sigmund Freud, secara tidak langsung memiliki pengalaman sendiri terhadap anak-anak (termasuk anaknya sendiri). Sigmund Freud membagi tingkatan perkembangan seseorang dalam beberapa fase untuk mempermudah mempelajari kehidupan seseorang dan menemukan pengalaman masa lalu dan kepribadian masa sekarang. Sedangkan perkembangan kepribadian menurut Al-Ghazali lebih mengacu pada sumber-sumber yang telah ada dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang dibagi menjadi beberapa fase perkembangan manusia.

B. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud

Salah satu kelemahan dalam teori Sigmund Freud, bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan naluriyah tertentu (rasa takut dan seks menjadi yang paling menonjol diantara kecenderungan-kecenderungan tersebut), yang tidak dapat diterima dalam masyarakat dan, karena itu harus ditekan. Menurut Sigmund Freud, dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dalam individu, meskipun dihalangi, ditekan, atau ditahan, tetap berupaya melampiaskannya dengan mengesampingkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Sehingga banyak menimbulkan penyakit masyarakat. Sedangkan kelebihan dalam teori tersebut menurut para para psikoanalisis percaya bahwa manusia harus dibiarkan bebas untuk mengekspresikan kecenderungan-kecenderungan negatifnya demi kesehatan mental manusia, karena setiap bentuk penekanan pada umumnya tidak sehat, menurut pandangan ini.

Di pihak lain, seorang muslim harus mengatasi *al-nafs ammarah* (seks atau dorongan biologis lainnya) bukan dengan mengingkari, membuang, malainkan dengan memahami dan mengendalikannya, ia tidak boleh menekan nafsu seksnya, tetapi memenuhinya dan menerima kesenangan dan kepuasannya dengan cara yang

telah diatur dalam Al-Qur'an (Islam), seperti melalui hubungan hetero seksual (pernikahan), kekeluargaan, harta benda dan kepemilikan yang lain, meskipun itu tidak sebanding dengan tujuan sebenarnya yang lebih mulia yaitu pencapaian kedekatan dengan Allah. Oleh karena itu seorang muslim yang mempunyai iman yang kuat dalam agamanya dapat secara sadar mengendalikan dorongan-dorongannya untuk mematuhi kewajiban yang telah ditetapkan atas dirinya oleh Allah swt.

Pada saat sekarang ini, dimana peradaban dan teknologi semakin meningkat pesat justru disisi lain kemerosotan akhlak (dereduksi moral) semakin menjadi-jadi. Kejahatan merajalela, perampokan, penindasan banyak terjadi. Manusia lebih mementingkan pemuasan hawa nafsunya saja tanpa mempedulikan akibatnya, benar atau salah. Keadaan seperti ini seperti kembali pada zaman jahiliyah yang tak bermoral dan sangat memprihatinkan.

Hal ini akan terus terjadi bila manusia tidak berusaha untuk menekan keinginan-keinginan hawa nafsunya itu dengan perbaikan-perbaikan akhlak. Semua perilaku atau akhlak manusia bermula dari pikiran hati, yang mana pikiran hati menggerakkan kecintaan, dan kecintaan menggerakkan keinginan yang kuat, dan keinginan kuat menggerakkan niat, dan niat menggerakkan aktivitas tubuh. Al-Ghazali berpendapat bahwa perbaikan akhlak ini dengan menumbuh-kembangkan sikap-sikap terpuji dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela pada diri seseorang, dalam istilah tasawufnya, dinamakan *tahalli* dan *takhalli*. Dan memang harus diakui bahwa usaha ini tidak mudah dilakukan sehubungan dengan perbedaan keadaan dan taraf kesediaan setiap orang untuk memperbaiki dirinya, dan sampai pada kedudukan sedekat-dekatnya dengan Tuhan (*tajalli*).

Menurut Al-Ghazali sumber-sumber akhlak tercela adalah nafsu-nafsu yang terpatri pada diri manusia, yakni *syahwat* (libido, seks dan kesenangan) dan *ghadhab* (rasa marah, dendam, iri, dengki) yang diumbar, serta daya tarik duniawi (harta, wanita, tahta) yang melalaikan serta ajakan-ajakan setan untuk melakukan perbuatan yang jahat dan keji. Sedangkan akhlak terpuji bersumber dari sifat-sifat ketuhanan, kekuatan akal dan hikmah, ambisi dan emosi yang terkendalikan oleh akal sehat.

Sedangkan kelemahan dalam teori Al-Ghazali, jika teori tersebut diterapkan di dunia Barat akan banyak menimbulkan pertentangan dan penolakan dari berbagai unsur masyarakat di barat seperti Eropa dan Amerika. Karena kebanyakan orang barat sudah terlanjur menganut sistem pemerintahan sekuler, perbedaan budaya dan kehidupan sosialnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Kepribadian menurut Al-Ghazali adalah substansi yang tunggal, tidak bercerai-berai, yang merupakan substansi rohani. Dalam teori Al-Ghazali, kepribadian disebut dengan *al-nafs*, *nafs* itu sendiri menurutnya merupakan suatu komponen yang ada dalam diri manusia, yang memiliki daya dan dapat menggerakkan tingkah laku manusia dengan kondisi-kondisi tertentu yang dapat berubah-ubah. Yang mana komponen tersebut disebut dengan *qalb* (yang berhubungan dengan emosi dan dengan aspek-aspek afektif), *aqal* (yang berhubungan dengan kognisi dan dengan aspek-aspek kognitif) dan *nafsu* (yang berhubungan dengan konasi dan dengan aspek-aspek psikomotorik). Dengan ketiga komponen tersebut, maka manusia dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi segala situasi atau keadaan dan memahami makna atau hakekat dalam menjalani kehidupan di dunia. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa menurutnya kepribadian manusia terbentuk sejak lahir sudah dalam bentuk potensial. Sifat-sifat kepribadian tersebut tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha untuk mengaktualisasikannya. Aktualisasi kepribadian tersebut sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Berbeda dengan Al-Ghazali, Sigmund Freud berpendapat bahwa kepribadian manusia seperti halnya gunung es di samudera luas, yang hanya kelihatan sedikit saja dari puncaknya, sedang bagian terbesarnya tidak kelihatan, tenggelam di dasar laut yang gelap. Dan ada bagian tengah yang kadang tenggelam dan kadang tampak di atas permukaan. Bagian yang tenggelam inilah yang sangat berpengaruh pada kepribadian manusia. Bagian gelap ini dipenuhi alam ketidaksadaran yang berisi dorongan-dorongan moral, pengalaman-

pengalaman yang memalukan, harapan-harapan yang irasional, dorongan-dorongan seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta berisi pengalaman-pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak.

2. Persamaan dan perbedaan teori kepribadian menurut Al-Ghazali dengan teori Sigmund Freud ialah:

- a. Teori kepribadian yang disampaikan Al-Ghazali menggunakan pendekatan budaya timur yang berupa sufistik dan tauhid yang bersifat statis, artinya pendekatan yang menggunakan rasa mendalam tentang keyakinan tuhan yang melahirkan kepribadian holistik (*kaffah*). Landasan dasar teori kepribadian Al-Ghazali merupakan konsep teosentris berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui metode tasawuf. Menurut Al-Ghazali dalam aspek sosial, disamping aspek kemanusiaan terdapat peran Tuhan. Tujuan dari teori kepribadian Al-Ghazali yaitu membentuk individu yang memiliki konsistensi iman, islam, ibadah dan mu'amalah untuk mendapat ridho dari Tuhan. Dalam teorinya Sigmund Freud mengatakan bahwa secara fundamental teorinya mengenai pikiran dari model keseluruhan arsitektur dari proses dan struktur mental. Dalam memformulasikan model pikiran, Freud secara eksplisit "mempertimbangkan" kehidupan mental dari sudut pandang biologis. Ia memahami pikiran sebagai bagian dari tubuh, mengajukan pertanyaan seperti apakah tubuh, dan memperoleh prinsip fungsi mental dari keseluruhan prinsip mengenai fungsi fisiologis.
- b. Struktur kepribadian menurut Al-Ghazali terdiri dari Nafs yang dalam pengertiannya disebut dengan jiwa atau ruh. Selain mendefinisikan struktur kepribadian dengan Nafs. Al-Ghazali membagi strata ruh atau jiwa manusia dengan sebutan Qalb, Aqal, dan Nafsu. Sedangkan menurut Sigmund Freud, struktur kepribadian pada manusia terdiri dari id, ego, dan superego.
- c. Dalam dinamika kepribadian, hal yang paling menonjol dari teori Sigmund Freud adalah bahwa manusia termotivasi untuk mencari

kesenangan, serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Sedangkan dinamika kepribadian dalam teori Al-Ghazali, manusia diciptakan oleh Allah Swt, dalam bentuk potensial sehingga tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia mengaktualisasikannya.

- d. Fase-fase perkembangan kepribadian menurut Al-Ghazali terdiri dari, Fase Pra-konsepsi, Pra-natal, Neo-natus, Kanak-kanak (*al-thifl*), *Tamyiz*, *Baligh*, *Azm al-umr*, dan fase Menjelang Kematian. Sedangkan menurut Sigmund Freud fase-fase perkembangan manusia terdiri dari, *Fase oral* (0-1 tahun), *Fase anal* (1-3 tahun), *Fase falik* (3-5 tahun), *Fase laten* (5-12 tahun) dan *fase genital* (12 tahun ke atas).

3. Salah satu kelemahan dalam teori Sigmund Freud, bahwa setiap orang mempunyai kecenderungan naluriyah tertentu (rasa takut dan seks menjadi yang paling menonjol diantara kecenderungan-kecenderungan tersebut), yang tidak dapat diterima dalam masyarakat, sehingga banyak menimbulkan penyakit masyarakat. Sedangkan kelebihan dalam teori tersebut menurut para psikoanalisis percaya bahwa manusia harus dibiarkan bebas untuk mengekspresikan kecenderungan-kecenderungan negatifnya demi kesehatan mental manusia, karena setiap bentuk penekanan pada umumnya tidak sehat, menurut pandangan ini. Sedangkan salah satu kelebihan dalam teori Al-Ghazali, bahwa seorang muslim harus mengatasi *al-nafs ammarah* (seks atau dorongan biologis lainnya) bukan dengan mengingkari, membuang, melainkan dengan memahami dan mengendalikannya, ia tidak boleh menekan nafsu seksnya, tetapi memenuhinya dan menerima kesenangan dan kepuasannya dengan cara yang telah diatur dalam Al-Qur'an (Islam), seperti melalui hubungan hetero seksual (pernikahan), kekeluargaan, harta benda dan kepemilikan yang lain, meskipun itu tidak sebanding dengan tujuan sebenarnya yang lebih mulia yaitu pencapaian kedekatan dengan Allah. Dan salah satu kelemahan dalam teori Al-Ghazali adalah bahwa dalam teori tersebut jika diterapkan dalam dunia barat maka teori tersebut jelas akan menuai pertentangan, karena perbedaan kultur dan budaya.

B. Saran

Harus diakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu dibutuhkan beberapa masukan sebagai sarana intropeksi diri, sehingga penelitian ini mampu bermanfaat baik bagi peneliti maupun pembaca. Beberapa saran ingin diungkapkan peneliti sebagai bahan pertimbangan selanjutnya baik bagi pembaca maupun dalam rangka penelitian lebih lanjut.

1. Nilai yang terkandung dalam pembahasan teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud, dengan keterbatasan peneliti, maka penulis menyarankan kepada pembaca untuk merenungkan kembali tentang kedua teori kepribadian tersebut dan menyarankan untuk membaca referensi lain yang berkaitan dengan Al-Ghazali dan Sigmund Freud, sehingga dapat mengetahui lebih detail mengenai teori kepribadian yang dikembangkan antara kedua tokoh tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik pada tema yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam dan menambah beberapa teori terapan dengan jangkauan lebih spesifik dan dengan kalimat yang mudah dimengerti oleh pembaca. Karena penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, akan lebih baik jika penelitian selanjutnya bisa menyempurnakan dan memperbaiki.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah, yang selalu melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini, sebagai syarat akhir kelulusan. Naskah skripsi yang sangat sederhana ini tentunya masih sangat banyak kekurangannya, walaupun penulis sudah berusaha sebaik mungkin dalam menyusun naskah skripsi ini. Semoga naskah skripsi ini dapat memberi manfaat, terutama bagi penulis, akademisi, dan juga masyarakat luas pada umumnya.